

**Penciptaan Karya Buku Ilustrasi Cerita Anak
Sebagai Media Edukatif untuk Menumbuhkan Empati dan Kesadaran
Inklusif terhadap Anak Tunanetra**



LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh

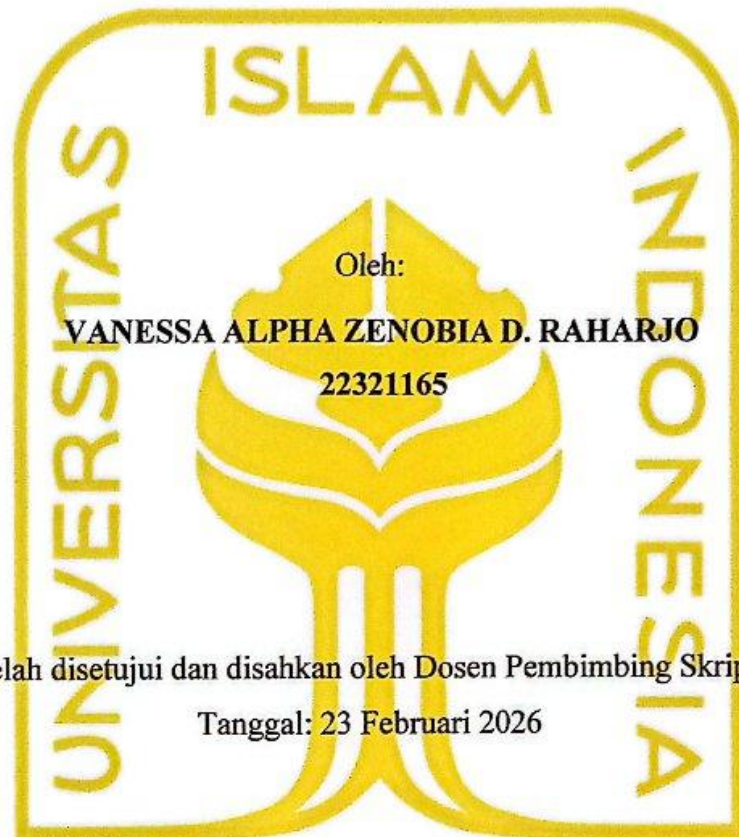
VANESSA ALPHA ZENOBIA D. RAHARJO

22321165

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
2026**

**HALAMAN PERSETUJUAN
LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI**

**Penciptaan Karya Buku Ilustrasi Cerita Anak
Sebagai Media Edukatif untuk Menumbuhkan Empati dan Kesadaran Inklusif
terhadap Anak Tunanetra**



Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Tanggal: 23 Februari 2026

البعث الاسلامي
Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi

**Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A.
NIDN 0514078702**

HALAMAN PENGESAHAN

**Penciptaan Karya Buku Ilustrasi Cerita Anak
Sebagai Media Edukatif untuk Menumbuhkan Empati dan Kesadaran Inklusif
terhadap Anak Tunanetra**

Disusun oleh:

VANESSA ALPHA ZENOBIA D. RAHARJO
22321165

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Kamis
Tanggal : 26 Februari 2026

Dosen Penguji :

Ketua : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.
NIDN. 0514078702

Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.
NIDN. 0512048302

البعثة الإسلامية الاندونيسية
Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dr. Zaki Habibi, M.Comms.

NIDN. 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Vanessa Alpha Zenobia D. Raharjo
Nomor Mahasiswa : 22321165
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Dengan ini menyatakan hal – hal sebagai berikut:

1. Selama proses penyusunan laporan proyek komunikasi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, laporan proyek komunikasi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Dalam proses penyusunan laporan proyek komunikasi ini, saya memanfaatkan teknologi Generative Artificial Intelligence secara bertanggung jawab dan terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. Chat GPT, digunakan untuk diskusi dan pengecekan tata bahasa.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 Desember 2025

Yang menyatakan,

A yellow rectangular official stamp from Universitas Islam Indonesia is placed over the signature. The stamp features the university's logo (a bird) and the text 'UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA' and 'FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA'. Below the logo, the text 'METERAI TEMPEL' and the serial number '1642ANX081692336' are visible. A handwritten signature in black ink is written across the stamp.

Vanessa Alpha Zenobia D. Raharjo
22321165

MOTTO

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS Al 'Alaq (96): 1 – 5)

Tak semua bunga selalu mekar bersamaan. (Rendy Arianto)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada papa, mami, adik, serta teman teman yang turut memberikan dukungan.

KATA PENGANTAR

Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta’ala Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang atas limpahan rahmat, karunia, serta kelancaran yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tugas akhir berupa buku ilustrasi cerita anak berjudul “Temanku Istimewa” dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan besar nabi Muhammad Shallahu ‘alaihi wa sallam, yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan akhlak mulia.

Buku ilustrasi cerita anak Temanku Istimewa, mengangkat tema inklusivitas, empati dan keberagaman anak-anak. Tema ini dipilih sebagai bentuk kepedulian penulis mengenai pentingnya menanamkan nilai saling menghargai dan menciptakan lingkungan yang inklusif sejak dini. Melalui media visual dan cerita sederhana, diharapkan karya ini dapat menjadi saran edukasi yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak dan pendampingnya.

Projek buku ilustrasi cerita anak ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Selama proses penyusunan dan pengerjaan karya ini, penulis memperoleh banyak dukungan, bantuan, serta bimbingan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terimakasih, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Program Sarjana.
2. Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A., selaku dosen pembimbing tugas akhir, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan banyak masukan, arahan, serta teman diskusi yang sangat berarti bagi penulis dalam penyempurnaan karya.
3. Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A., selaku dosen seminar proposal yang telah mengawali, mendorong, dan menumbuhkan rasa percaya diri penulis untuk berani mengambil tugas akhir dalam bentuk projek buku ilustrasi cerita anak.
4. Bapak Joko S. Dwi Raharjo dan Ibu Nurhayati Hasibuan, selaku orangtua tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral, teman diskusi, serta memberikan kepercayaan penuh kepada penulis dalam menempuh Pendidikan hingga menyelesaikan karya ini.

5. Hanifatul Ilmi, selaku reviewer buku ilustrasi cerita anak berjudul Temanku Istimewa, ilustrator dan kakak tingkat yang telah menempuh jalur proyek pada tugas akhirnya yakni Komik Tiga Permata Laxiya, yang dengan sabar memandu penulis serta berbagi pengalaman sehingga menjadi sumber semangat dan inspirasi bagi penulis.
6. Sopi, teman akrab penulis selaku ilustrator yang dengan tulus bersedia menjadi reviewer buku ilustrasi cerita anak ini sekaligus teman diskusi selama proses pengerjaan karya.
7. Ilustrasiimam, yang bersedia menjadi reviewer di tengah kesibukkan bekerja sebagai ilustrator lepas.
8. Anabul kesayangan penulis, Vel-vel, Bubu, dan Chimmy, yang setia menemani, menghibur di tengah lelahnya proses berkarya.
9. Segenap teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2022 yang mendukung penulis. Teman – teman dekat penulis yakni Kiki, Symphony, Sifa, Farra, Holly.
10. Terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis sangat bersyukur dikelilingi orang - orang baik yang senantiasa memberikan banyak dukungan dan inspirasi dalam proses penyusunan dan penyelesaian karya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 17 Desember 2025

Vanessa Alpha Zenobia D. Raharjo

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN.....	5
C. TUJUAN DAN MANFAAT KARYA.....	5
D. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
E. KERANGKA TEORI.....	12
1. Buku Ilustrasi Cerita Anak.....	12
2. Empati dan Kesadaran Inklusif pada Anak.....	15
F. DESKRIPSI RANCANGAN KARYA	16
G. METODE PENCIPTAAN KARYA	17
H. PERENCANAAN ANGGARAN DAN JADWAL PELAKSANAAN.....	28
BAB II	29
IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA	29
A. DESKRIPSI UMUM KARYA.....	29
B. PROSES IMPLEMENTASI KARYA	29
1. Tahapan Pembuatan Karya.....	29
2. Media dan Alat Pendukung Implementasi	45
3. Struktur dan Unsur-unsur Karya	46
4. Dinamika dan Perubahan Selama Proses	47
5. Dokumentasi Proses Karya	50
C. ANALISIS KARYA.....	53
D. ANALISIS SWOT KARYA	66
E. PROSPEK DAN PENGEMBANGAN KARYA	68
BAB III.....	71

KESIMPULAN DAN EVALUASI.....	71
A. KESIMPULAN	71
B. KETERBATASAN PROJEK.....	72
C. SARAN.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Data Penyandang Disabilitas di Indonesia 2023	4
Tabel 1.2.	Rancangan Naskah Buku Ilustrasi Cerita Anak	18
Tabel 1.3.	Anggaran Produksi	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Referensi komik webtoon terdahulu berjudul “Flawless”	7
Gambar 1.2.	Referensi Ilustrasi Buku Cerita Anak terdahulu penulis untuk karakter Sasha	8
Gambar 1.3.	Referensi Layout Ilustrasi Buku Cerita Anak terdahulu berjudul “Stellaluna” oleh Janell Cannon	9
Gambar 1.4.	Storyboard Projek Buku Ilustrasi	23
Gambar 1.5.	Referensi Layout Isi Buku Stellaluna By Janell Cannon	23
Gambar 1.6.	Sketsa Kasar	24
Gambar 1.7.	Sketsa Halus	24
Gambar 1.8.	Pemberian Warna pada gambar	25
Gambar 1.9.	Pemberian Teks Pada Sisi Kiri	25
Gambar 1.10.	Proses Layouting pada aplikasi Canva	26
Gambar 1.11.	Alat dan Aplikasi Ibis Paint dan Canva dalam mendukung pembuatan Buku Ilustrasi Cerita anak.	26
Gambar 2.1.	Trotoar Kampus UII	30
Gambar 2.2.	Jalan Malioboro	30
Gambar 2.3.	Kondisi Trotoar Jalan Muwardi, Guiding Block Tunanetra	31
Gambar 2.4.	Tata letak guiding block yang salah.	31
Gambar 2.5.	Berita online, kasus pembullying terhadap anak penyandang disabilitas.	32
Gambar 2.6.	Berita online, kasus pembullying terhadap anak penyandang disabilitas.	32
Gambar 2.7.	Review mentor pada kelas kepenulisan	33
Gambar 2.8.	Karakter Sasha	36
Gambar 2.9.	Karakter Rafa (Tunanetra)	36
Gambar 2.10.	Palet Warna Karakter Rafa	37

Gambar 2.11.	Palet Warna Karakter Sasha	37
Gambar 2.12.	Storyboard mengenai tongkat tunanetra	38
Gambar 2.13.	Storyboard mengenai pendengaran tunanetra	38
Gambar 2.14.	Storyboard mengenai alat tulis tunanetra	39
Gambar 2.15.	Storyboard mengenai huruf braille	39
Gambar 2.16.	Storyboard mengenai guiding block	40
Gambar 2.17.	Moodboard Seragam Anak SD	40
Gambar 2.18.	Moodboard Seragam Anak SD	40
Gambar 2.19.	Moodboard Tongkat Tunanetra	40
Gambar 2.20.	Moodboard huruf braille	41
Gambar 2.21.	Moodboard huruf braille	41
Gambar 2.22.	Moodboard Reglet dan Stylus	41
Gambar 2.23.	Moodboard Reglet dan Stylus	41
Gambar 2.24.	Moodboard guiding block	41
Gambar 2.25.	Storyboard dan sketsa halus detail	42
Gambar 2.26.	Storyboard dan sketsa halus detail	42
Gambar 2.27.	Pewarnaan Sketsa	42
Gambar 2.28.	Font <i>Chalkboard Regular</i>	43
Gambar 2.29.	Huruf-huruf <i>font Chalkboard Regular</i> .	43
Gambar 2.30.	Layout isi buku	44
Gambar 2.31.	Layout isi buku di Canva	44
Gambar 2.32.	Cover buku sebelum revisi	47
Gambar 2.33.	Cover buku sesudah revisi	47
Gambar 2.34.	Font <i>Belleza</i>	48
Gambar 2.35.	Font <i>Chalkboard Regular</i>	48
Gambar 2.36.	Format RGB	49

Gambar 2.37.	Format CMYK	49
Gambar 2.38.	Workspace pembuatan Ilustrasi dan Narasi	50
Gambar 2.39.	Riset jurnal dan Pembuatan naskah cerita	50
Gambar 2.40.	Riset jurnal dan Pembuatan naskah cerita	50
Gambar 2.41.	Pembuatan sketsa halus	51
Gambar 2.42.	Proses mewarnai di Ibis Paint	51
Gambar 2.43.	Penempatan teks di halaman menggunakan <i>font Chalkboard Regular</i>	52
Gambar 2.44.	Proses layout buku di Canva	52
Gambar 2.45.	Pembentukan tema, tokoh, sinopsis.	56
Gambar 2.46.	Plot/Alur 3 babak	56
Gambar 2.47.	Papan cerita/Storyboard	57
Gambar 2.48.	Beberapa jurnal yang digunakan dalam membuat naskah	57
Gambar 2.49.	Analisis karya berdasarkan teori buku ilustrasi cerita anak.	58
Gambar 2.50.	Analisis karya berdasarkan teori empati dan kesadaran inklusif pada anak.	60
Gambar 2.51.	Review karya oleh Hanifatul Ilmi	63
Gambar 2.52.	Review karya oleh ilustrator Sopi	64
Gambar 2.53.	Review karya lanjutan bersama ilustrator	65
Gambar 2.54.	Review karya oleh ilustrasiimam	66
Gambar 2.55.	Mock-up cover depan dan belakang buku.	69
Gambar 2.56.	Mock-up isi buku	69

ABSTRAK

Vanessa Alpha Zenobia D. Raharjo. 223211165. Perancangan Buku Ilustrasi Cerita Anak Sebagai Media Edukatif untuk Menumbuhkan Empati dan Kesadaran Inklusif terhadap Anak Tunanetra. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2026.

Anak penyandang disabilitas merupakan anak yang memiliki keterbatasan pada fisik, kognitif, sosial dan membutuhkan dukungan dalam proses komunikasi, interaksi sosial, maupun pembelajaran. Di Indonesia, penyandang disabilitas mengalami diskriminasi dan perundungan, termasuk di lingkungan pendidikan yang berbasis inklusi. Hal ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman dan empati masyarakat. Anak tunanetra sebagai bagian dari penyandang disabilitas sensorik. Meskipun berbagai fasilitas pendukung seperti guiding block dan huruf Braille telah tersedia di ruang publik, akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum memahami fungsi dan pentingnya fasilitas tersebut. Hal ini berdampak kepada anak-anak dalam menghadapi anak penyandang disabilitas tunanetra dan lainnya, Sehingga kasus perundungan masih sering terjadi. Oleh karena itu, diperlukan media edukatif yang mampu menanamkan nilai inklusivitas sejak dini. Peneliti merancang buku ilustrasi cerita anak dengan mengangkat tema inklusivitas guna memperkenalkan fasilitas publik yang sering digunakan penyandang disabilitas tunanetra seperti tongkat tunanetra, huruf braille, dan guiding block. Melalui pendekatan visual dan narasi cerita yang ringan dan dekat dengan keseharian anak, buku ilustrasi cerita anak ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, empati, dan kepeduliannya terhadap teman penyandang disabilitas serta menciptakan lingkungan yang inklusif.

Kata kunci : *disabilitas, tunanetra, inklusivitas, buku ilustrasi cerita anak, fasilitas publik.*

ABSTRACT

Vanessa Alpha Zenobia D. Raharjo. 223211165. Designing an Illustrated Children's Storybook as an Educational Medium to Foster Empathy and Inclusive Awareness toward Children with Visual Impairments. Communication Science Study Program, Faculty of Social and Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.

Children with disabilities are those who experience physical, cognitive, and social limitations and therefore require support in communication, social interaction, and learning processes. In Indonesia, persons with disabilities often face discrimination and bullying, including within inclusive education settings. This condition indicates a low level of public understanding and empathy. Children with visual impairments are part of the sensory disability group. Although various supporting facilities such as guiding blocks and Braille have been provided in public spaces, many people still lack understanding of the functions and importance of these facilities. This lack of awareness affects children's interactions with peers with visual impairments and other disabilities, resulting in frequent cases of bullying. Therefore, educational media that can instill inclusive values from an early age are needed. This study designs an illustrated children's storybook with an inclusivity theme to introduce public facilities commonly used by children with visual impairments, such as white canes, Braille, and guiding blocks. Through a visual approach and light narrative that is closely related to children's daily lives, the illustrated storybook is expected to increase understanding, empathy, and care toward children with disabilities and to help create an inclusive environment.

Keywords: *disabilities, visual impairment, inclusivity, illustrated children's storybook, public facilities.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak-anak penyandang disabilitas atau dapat disebut dengan anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok yang memiliki salah satu kondisi atau kondisi yang lebih dalam keterbatasan kemampuan nya secara fisik, kognitif, sensorik maupun sosial (Insani et al., 2021). Anak-anak disabilitas memiliki keterbatasan fisik atau mental yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif di lingkungan sosial seperti di sekolah maupun lingkungan masyarakat, hal ini memerlukan cara komunikasi yang disesuaikan agar dapat mendukung aksesibilitas, proses belajar, dan interaksi sosial (Batubara et al., 2024).

Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) berdasarkan Convention on the Rights of persons with disabilities (CRPD), di dunia ini, ada sebanyak 240 juta anak dengan disabilitas, masing masing memiliki kisah, perjuangan nya sendiri, Di indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kemenko PMK tahun 2023, ada sekitar 22,97 juta jiwa dengan disabilitas sekitar 8,5% dari seluruh penduduk (UNICEF, 2021). Bukan sekedar angka , tetapi sebuah harapan, dan mimpi untuk tumbuh dan hidup yang layak untuk diperjuangkan. Mereka adalah teman, saudara, keluarga yang sama sama membutuhkan ruang di publik ini untuk sejajar, kesempatan belajar.

Setiap orang tua mengharapkan anak-anak nya tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat. Akan tetapi dengan segala kebijaksanaan yang diberikan tuhan akan selalu tahu kapan, dimana, dan kepada siapa ia akan menitipkan seorang anak yang istimewa, kepada mereka yang siap menerima dan merawat sepenuh hati (Karzun, 2006). Menurut Survei Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2020 mencatat bahwa lebih dari 28 juta penyandang disabilitas di negeri ini, yang mengingatkan kita mengenai inklusi yang bukan hanya sekedar pilihan melainkan suatu keharusan. Karena setiap individu tanpa terkecuali, berhak hidup dan berhak meraih mimpinya (Zaravina, 2025).

Upaya dalam mewujudkan keadilan bagi penyandang disabilitas tidak sebatas kepedulian melainkan amanat hukum yang harus dijalani dan tegakkan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 mengenai anak penyandang

disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, maupun sensorik dalam jangka waktu yang lama untuk dapat berinteraksi dan berbaur dalam masyarakat (Suhardja, 2023). Penyandang disabilitas di Indonesia memiliki berbagai kelompok usia dan berbagai macam keterbatasan yang dapat mempengaruhi akses pendidikan, sosial, pekerjaan dan pelayanan Kesehatan (Mulyawan, 2025). Selain itu menurut undang undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas berhak mendapatkan perlindungan, pendidikan yang layak, aksesibilitas, serta perlakuan yang layak dan sama seperti dengan orang lain (Putri & Nugraha, 2024).

Maka dari itu, Sistem Pendidikan inklusif diterapkan di Indonesia untuk membantu atau memberikan kesempatan pada penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh Pendidikan. Pendidikan inklusif merupakan proses dengan tujuan untuk memenuhi keberagaman siswa dengan latar belakang yang berbeda, kemampuan sosial dan kondisi fisik yang beragam dapat belajar bersama dalam lingkungan yang mendukung (Asriyanti et al., 2025). Pendidikan inklusif kini menjadi jembatan bagi anak-anak penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan mengembangkan kemampuan tanpa hambatan. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan atau jembatan bagi anak-anak disabilitas untuk mewujudkan pendidikan yang menghargai perbedaan dan bebas diskriminasi, Ini bukanlah sekedar sistem atau program pendidikan semata melainkan wujud nyata dari kesetaraan, tempat dimana setiap anak dapat diterima untuk belajar dan berkembang bersama (Setiawan & Cipta Apsari, 2019).

Namun dalam kenyataannya, tidak semua orang menerima keberadaan anak-anak penyandang disabilitas. Mereka sering mendapatkan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial nya. Perbedaan stigma yang melekat menyebabkan mereka mengalami diskriminasi dan dianggap berbeda dari yang lainnya. Selain itu, kurangnya kepedulian dan kurangnya rasa empati terhadap penyandang disabilitas, terutama dalam lingkungan pendidikan seperti sekolah semakin memperburuk keadaan. Terjadinya kasus pembullying terjadi pada anak penyandang disabilitas pada sekolah inklusif. Kurangnya pemahaman dan empati membuat penyandang disabilitas menjadi korban.

Bersumber dari berbagai media online peristiwa pembullying terjadi dimana mana, antara lain (1) Berita detik news Irfan Fazli Nazli, (2024), siswa disabilitas di makassar dibullying temannya, korban berjongkok dan ditendang kepala nya. Hal ini membuktikan

bahwa kurangnya empati dan memahami serta menghargai sesama di lingkungan nya; (2) Selanjutnya dari berita KOMPAS.com, anak disabilitas di Gunung Kidul dirundung teman sekolah hingga jarinya patah. Dituliskan jika korban seorang anak penyandang disabilitas yang sejak lahir hanya memiliki satu tangan, dan hal ini menerima ejekan dari teman teman nya di kelas 7 SMP negeri. (Yuwono & Putri, 2024); (3) Kumparan NEWS (2024) memberitakan, pelajar penyandang disabilitas di makassar dimintai uang dan dianiaya di sekolah. Siswa dirundung dimintai uang oleh kakak kelasnya, ia didorong dan ditendang di bagian kepala. Dan tidak ada perlawanan dari korban (Rizki. M, 2024); (4) Didapat dari kompasiana.com (2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam profil anak indonesia tahun 2020 (KEMENPPPA, 2021), bahwa sekitar 0,79% atau sekitar 650 ribu anak dari 84,4 juta anak di Indonesia merupakan anak penyandang disabilitas dan tercatat bahwa 110 anak penyandang disabilitas menjadi korban kekerasan, perundungan dari sekitar 1.355 kasus kekerasan terhadap anak-anak dengan hal ini menyebabkan tidak ingin melanjutkan sekolah nya (Damayanti, 2022).

Kasus perundungan masih banyak dialami oleh anak penyandang disabilitas, menunjukkan masih kurangnya pemahaman dan empati di lingkungan sekolah inklusif. Tunanetra merupakan salah satu dari bagian penyandang disabilitas. Tunaterta termasuk kedalam disabilitas sensorik dalam penglihatan, kondisi yang disebabkan dari lahir atau beberapa faktor bawaan, penyakit, cedera dan lain nya. anak tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan nya seringkali rentan dalam lingkungan nya. Apabila tanpa adanya kesadaran lingkungan dari orang sekitar maupun teman sebaya serta para pendidik, anak tunanetra dapat mengalami diskriminasi (Dinkes.jogjapro, 2018). Kurangnya pemahaman tentang kebutuhan dan kondisi tunanetra akan berdampak pada interaksi nya di sekolah, oleh karena itu pentingnya meningkatkan kesadaran mengenai keberagaman disabilitas dan mengenalkan fasilitas yang dapat membantu tunanetra dalam menjalankan kehidupan sehari harinya. Seperti tongkat tunanetra, huruf braille, dan guiding block.

Tabel 1.1. Data Penyandang Disabilitas di Indonesia 2023

Nama Data	Nilai
Disabilitas Penglihatan	0,6%
Disabilitas Pendengaran	0,4%
Disabilitas Berjalan	0,4%

Sumber : databoks.katadata.co.id

Berdasarkan tabel data yang didapat pada artikel databoks.katadata 2023, bersumber dari laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) telah mencatat prevalensi disabilitas di indonesia, dengan jumlah terbanyak berasal dari disabilitas penglihatan sebesar 0,6% yang dihitung dari usia 1 tahun (Santika, 2024).

Edukasi yang diberikan sejak dini mengenai inklusivitas merupakan hal yang sangat penting dalam membangun kesadaran serta empati anak terhadap teman teman nya yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu cara efektif dalam menyampaikan nilai nilai inklusivitas melalui buku cerita anak beserta ilustrasi. Buku cerita yang diharapkan dapat menjadi media dalam menyampaikan pesan tertentu yang ada di dalam nya kepada pembaca, sehingga meningkatkan kesadaran pembaca untuk mendorong berperilaku baik (Mi'had, 2022).

Buku ilustrasi merupakan salah satu peran yang penting dalam membantu anak-anak memahami lingkungan sosial nya dengan cara sederhana dan menarik. Pendekatan ini menggunakan daya tarik visual anak-anak dan alur cerita yang dekat dan dapat ditemukan di lingkungan sekitarnya dapat dijadikan sebagai media yang efektif untuk mengenalkan konsep inklusivitas dan kehidupan anak penyandang disabilitas (Hanisha & Djalari, 2018).

Dalam konteks ini, penulis memilih untuk mengangkat tema inklusivitas anak tunanetra dalam cerita ini. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dalam melihat menjadikan aksesibilitas fasilitas banyak ditemukan di lingkungan sekitar akan tetapi, tidak banyak yang tahu mengenai fungsi dari fasilitas tersebut bagi anak-anak. Banyak anak yang belum mengetahui bagaimana teman tunanetra nya beraktivitas dan menggunakan alat bantu seperti guiding block, huruf Braille, dan tongkat tunanetra dalam kehidupan sehari-hari. Proyek buku ini dirancang bertujuan untuk

memperkenalkan hal tersebut dengan cara yang menarik dan mudah dipahami anak-anak. Buku ilustrasi cerita anak tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan melainkan sebagai sarana edukasi yang akan membangun pemahaman mengenai pentingnya menumbuhkan sikap empati, dan peduli terhadap lingkungan yang inklusif termasuk mereka yang disabilitas.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Pendidikan dalam mengenal lingkungan inklusif harus diajarkan sejak dini dalam membangun kesadaran dan empati anak-anak terhadap teman teman penyandang disabilitas. Nilai saling menghargai, menghormati, menolong sesama, dan menumbuhkan rasa empati perlu dilakukan anak-anak yang ditujukan pada penyandang disabilitas. Selain itu pentingnya pemahaman mengenai fasilitas yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas diperlukan agar menciptakan lingkungan yang inklusif. Salah satu penyampaian efektif dalam menyampaikan nilai nilai inklusivitas melalui buku cerita anak yang dilengkapi ilustrasi. Buku cerita memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan pesan kepada anak-anak secara efektif, sehingga hal ini dapat meningkatkan kesadaran mereka untuk berperilaku inklusif.

Karya yang akan diciptakan mengangkat tema inklusivitas anak tunanetra. Hal ini dipilih karena anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan yang memerlukan fasilitas tertentu. Akan tetapi banyak anak yang belum memahami mengenai teman teman tunanetra nya beraktivitas dengan menggunakan alat bantu seperti tongkat tunanetra, braille, dan guiding block. oleh karena itu karya ini dirancang untuk memperkenalkan kepada anak-anak mengenai kehidupan dan fasilitas anak tunanetra dalam keseharian nya. diharapkan buku ini dapat menjadi media edukatif yang efektif kepada anak-anak dalam menumbuhkan sikap empati dan membangun lingkungan yang inklusif bagi mereka yang memiliki disabilitas.

C. TUJUAN DAN MANFAAT KARYA

Karya ini diciptakan dengan tujuan, meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai kehidupan dan fasilitas anak tunanetra dalam kehidupan sehari hari nya. Selain itu memberikan pemahaman dan menanam nilai nilai empati, kepedulian, dan sikap inklusif

kepada anak-anak, dan menyediakan bahan bacaan yang edukatif, menarik dan mudah dipahami anak-anak.

1. Manfaat umum

- a. Meningkatkan kesadaran anak-anak dan masyarakat umum terhadap inklusivitas dan memahami fasilitas anak tunanetra.
- b. Menjadi bahan ajar maupun edukasi orang tua, tenaga didik dalam mengenalkan nilai nilai inklusivitas.
- c. Ikut berkontribusi dalam memajukan dan meningkatkan literasi anak dengan mengangkat tema inklusivitas.

2. Manfaat Khusus

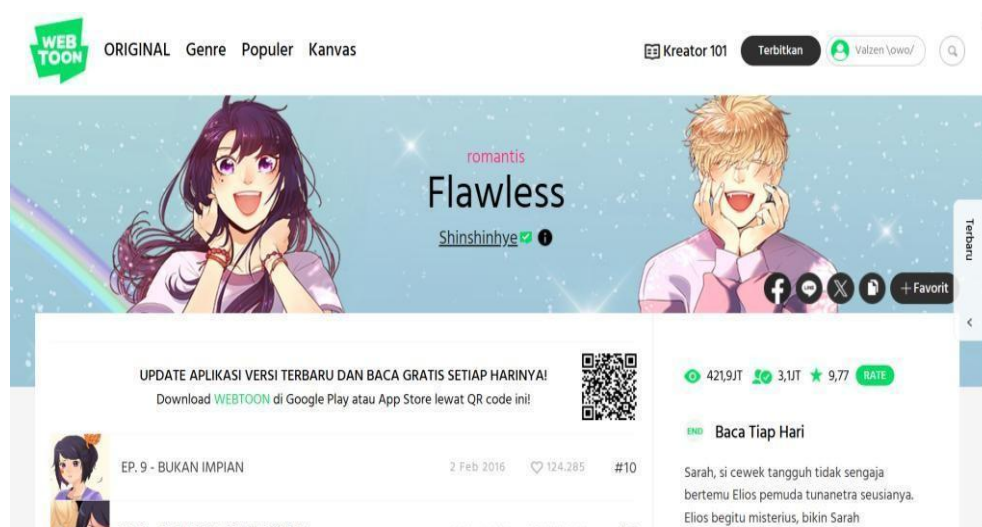
- a. Manfaat Praktis, meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak-anak mengenai inklusivitas, menghargai perbedaan, dan berempati.
- b. Manfaat Akademis, menjadi sumber penelitian dan pendidikan pada bidang literasi anak dan pendidikan inklusif, di sekolah maupun lingkungan masyarakat. dapat dijadikan sebagai referensi kepada anak-anak melalui media visual berupa buku cerita ilustrasi dan mempermudah anak-anak memahami konsep inklusivitas.
- c. Manfaat Sosial , meningkatkan kesadaran anak-anak maupun masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, saling menghargai serta mengetahui kegunaan fasilitas yang telah disediakan di publik untuk para penyandang disabilitas.

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Referensi Karya

Penulis mengambil salah satu referensi yang berasal dari komik digital yakni Webtoon yang berjudul “Flawless” karya Shinshinhye yang terbit pada 15 Desember 2015. Komik ini mengisahkan tentang seorang remaja tunanetra bernama Elios yang berteman dengan gadis tomboy bernama Sarah. Elios tidak pernah menunjukkan kelemahan nya sebagai seorang tunanetra, ia melakukan apapun dengan kemampuan nya sendiri, bahkan orang yang tidak mengenalnya sampai tidak tahu jika dirinya tidak dapat melihat. Akan tetapi tak jarang Elios juga membutuhkan teman teman nya dalam situasi tertentu (Shinshinhye, 2015).

Dalam cerita ini diselipkan edukasi dan pengetahuan seputar tunanetra, jenis jenis tongkat tunanetra, kelebihan kekurangan tunanetra dan lainnya. Webtoon ini menjadi referensi karya penulis dalam membuat proyek buku ini. Dapat dilihat bahwa menyampaikan edukasi melalui karya visual seperti komik digital dapat digunakan untuk menumbuhkan empati, kesadaran pembaca dan pengetahuan terhadap para penyandang disabilitas. Namun, komik webtoon “Flawless” ditujukan pada remaja dengan genre romantis yang dipadukan dengan drama. Sedangkan proyek karya ilustrasi cerita anak ini akan berfokus kepada anak-anak melalui pendekatan cerita yang lebih mudah dipahami disertai ilustrasi. Buku ini bertujuan menumbuhkan sikap empati dan mengenalkan fasilitas tunanetra yang ada di publik.



Gambar 1.1. Referensi komik webtoon terdahulu berjudul “Flawless”

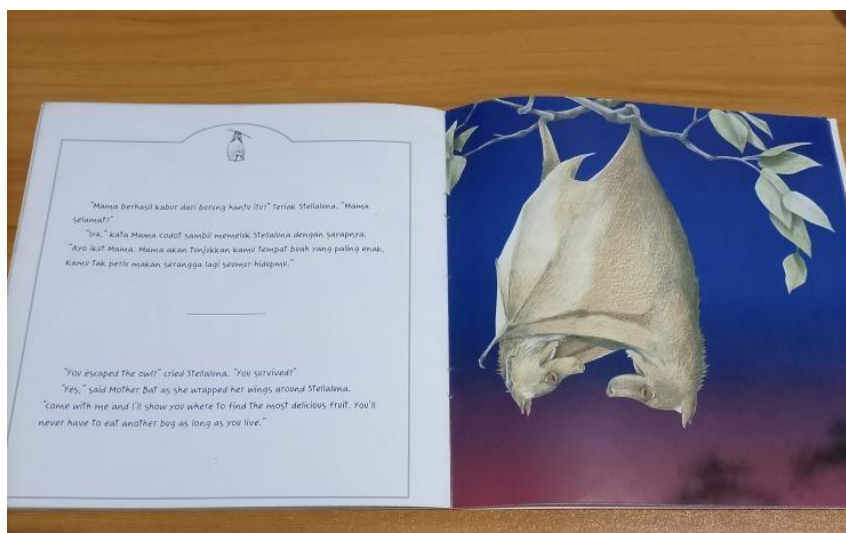
Referensi karakter anak perempuan bernama Sasha diambil dari karakter pada buku ilustrasi cerita anak terdahulu penulis, yang dicetak buku dan diberikan QRBN. Dengan judul

“Sasha dan Sambal” menceritakan Sasha anak berumur 6 Tahun. Anak yang ceria dan penasaran, pertama kalinya mencoba sambal yang dimasak ibunya. Awalnya Sasha menolak kemudian ia menyukainya setelah berani untuk mencoba. Kebaruan yang akan dilakukan pada karakter ini melalui pewarnaan, desain karakter, dan tambahan karakter pendukung.



Gambar 1.2. Referensi Ilustrasi Buku Cerita Anak terdahulu penulis untuk karakter Sasha

Penulis mengambil Referensi layout melalui buku cerita anak yang dibuat oleh Janell Cannon yang berjudul “Stellaluna”. Mengisahkan seekor anak kelelawar yang jatuh dan terpisah dari ibunya karena serangan burung hantu malam hari sehingga ia dirawat oleh ibu burung. Keseharian nya ia harus beraktivitas seperti burung lainnya. Dan suatu hari ia kembali bertemu dengan ibunya. Layout yang akan penulis lakukan pada proyek karya nya yaitu 50 % narasi cerita dan 50% ilustrasi gambar seperti pada buku cerita anak “Stellaluna”.



Gambar 1.3. Referensi Layout Ilustrasi Buku Cerita Anak terdahulu berjudul “Stellaluna” oleh Janell Cannon

2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Febriyanti et al., (2021) dengan karya berjudul “Perancangan Buku Cerita Bergambar untuk Anak tentang Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Sehari-hari”. Penelitian ini membahas mengenai perancangan buku untuk mengajak anak-anak berperilaku baik dan memiliki pemahaman mengenai sebab akibat dari perbuatan yang dilakukan. Perancangan buku ini menggunakan metode prosedural dengan model Glass box. Dengan isi buku 26 halaman, ukuran 19x19, menggunakan kertas art paper. Perbedaan dengan proyek karya yang penulis lakukan saat ini yaitu perancangan buku ditujukan untuk anak-anak dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, memperkenalkan dan memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai fasilitas penyandang disabilitas tunanetra yang sering ditemukan di tempat umum. Seperti *guiding block*, huruf *Braille*, dan tongkat tunanetra. Ukuran kertas buku yang akan dicetak dengan ukuran 20x20, menggunakan kertas art paper.

Kedua, Penelitian terdahulu berjudul “Perancangan Buku Cerita Bergambar Bagi Anak Usia Dini” oleh Lesica & Rahadi, (2020). Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mendidik anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan observasi wawancara, kuesioner, dan dokumentasi pada sekolah TK Gamaliel Bandung. Peneliti pada penelitian terdahulu ini dalam perancangan buku anak-anak menggunakan karakter yang dikenali

anak-anak seperti karakter *shio*. Perbedaan dengan proyek karya yang penulis lakukan saat ini yaitu karakter dibuat sendiri berdasarkan imajinasi, bentuk karakter berupa manusia, disesuaikan dengan target pembaca anak-anak. Penyampaian cerita ditujukan pada anak-anak untuk menghargai dan menciptakan lingkungan yang inklusif terhadap para penyandang disabilitas serta memberikan pengetahuan mengenai fasilitas penyandang disabilitas tunanetra.

Penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh Novitasari & Anggapuspa, (2021) dengan judul “Perancangan Buku Ilustrasi Makanan Tradisional Khas Kota Surabaya Untuk Anak Usia 9-12 Tahun” oleh. Penelitian terdahulu dalam perancangan buku ini dibuat dengan tujuan mengenal dan memahami kuliner budaya daerah Surabaya khususnya untuk anak usia 9-12 tahun. Menggunakan metode kualitatif 5W+1H, wawancara, observasi ke tempat jualan kuliner khas Surabaya dan studi literatur. Buku ilustrasi ini dibuat untuk memberikan informasi mengenai macam macam makanan tradisional khas Surabaya, sejarah makanan, bahan pembuat dan visualisasi makanan tradisional, hal ini dilakukan agar anak-anak menambah pengetahuan terkait makanan tradisional daerah. Perbedaan dengan proyek karya yang penulis lakukan saat ini yaitu buku cerita ilustrasi anak yang dibuat ditujukan pada anak-anak tanpa umur yang spesifik. Semua anak dapat membacanya, selain itu orang tua maupun guru dapat membacakan serta memberikan pembelajaran pada anak-anak.

Penelitian terdahulu keempat, dengan judul “Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini” oleh Khotimah et al., (2020). Pada penelitian terdahulu ini meneliti mengenai media gambar dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak di Raudhatul Athfal Annajmah Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan tindakan kelas yang termasuk kedalam penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa media gambar meningkatkan konsentrasi belajar pada anak. Maka dari itu penulis membuat proyek karya dalam bentuk buku ilustrasi cerita anak untuk memberikan edukasi dan pemahaman melalui media gambar. Perbedaan proyek karya penulis dengan penelitian terdahulu yaitu penulis membuat buku fisik dengan isi buku berupa tujuan untuk menumbuhkan sikap empati dan meningkatkan kesadaran lingkungan inklusif terhadap para penyandang disabilitas, pengetahuan dan edukasi mengenai fasilitas penyandang disabilitas tunanetra di lingkungan.

Pada Penelitian terdahulu kelima, dengan judul “Peningkatan Kesadaran Masyarakat

: Memahami kehidupan dan Tantangan Anak-anak Berkebutuhan Khusus” oleh Andriani et al., (2024) Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Pada penelitian terdahulu ini menjelaskan tentang pengetahuan masyarakat mengenai hak hak anak berkebutuhan khusus dan kesadaran masyarakat dalam mendukung memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut. Dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui cara memperlakukan anak berkebutuhan khusus dan orang tua secara tepat. Hasil penelitian terdahulu ini menjadi landasan bagi penulis dalam membuat projek karya untuk memberikan edukasi dan pemahaman melalui media gambar terkait inklusivitas yang diajarkan sejak dini. Perbedaan projek karya penulis dengan penelitian terdahulu yaitu penulis membuat buku cerita anak dengan isi buku berupa tujuan untuk menumbuhkan sikap empati dan meningkatkan kesadaran lingkungan inklusif terhadap para penyandang disabilitas, pengetahuan dan edukasi mengenai fasilitas penyandang disabilitas tunanetra di lingkungan kepada anak-anak.

Keenam, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chadijah, (2024) dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Literasi Anak Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Bercerita”. Membaca adalah cara efektif dalam melihat dunia secara obyektif, kreatif dan mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dalam meningkatkan literasi anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan metode bercerita. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian yaitu pembelajaran menggunakan media gambar seri meningkatkan kemampuan bercerita anak dan memudahkan dalam memahami isi cerita. Adanya perbedaan penelitian terdahulu dengan projek karya yang penulis lakukan yaitu penulis membuat buku ilustrasi anak yang selain bertujuan meningkatkan literasi akan tetapi juga mengedukasi kepada anak-anak mengenai pentingnya inklusivitas dan empati terhadap para penyandang disabilitas serta memberikan pemahaman mengenai fasilitas yang ada di lingkungan tersebut terkhusus bagi tunanetra.

E. KERANGKA TEORI

1. Buku Ilustrasi Cerita Anak

Menurut Ghozalli, (2020), ilustrasi merupakan bentuk karya yang dihasilkan oleh para ilustrator dengan teknik digital, tradisional maupun dengan cara yang bervariasi dan inovatif. Pada dasarnya ilustrasi difungsikan bukan hanya sebagai bentuk penjelasan, melainkan memberikan penjelasan dan pemahaman dalam bentuk visual seperti buku cerita anak, sehingga dalam hal ini ilustrasi memiliki peran besar. Ilustrasi ditujukan untuk menghiasi cerita dan lainnya dengan harapan bentuk visual tersebut dapat memberikan kemudahan dalam mencerna sesuatu yang disampaikan (Mihardja, 2022). Ilustrasi sama halnya dengan sebuah gambar. Buku ilustrasi dirancang dalam bentuk beberapa halaman yang memuat ilustrasi untuk memperkuat narasi atau naskah dengan menyertakan edukasi dan informasi singkat mengenai budaya, nilai moral, sosial (Nurdilah & Purba, 2024).

Bentuk-bentuk Dasar ilustrasi yang dikategorisasikan :

a. *Spread*

Ilustrasi yang mengisi bagian kanan dan kiri atau 2 halaman dalam 1 bukuan.

b. *Single*

Ilustrasi satu halaman yang mengisi keseluruhan halaman. Biasanya sisi kanan dan kiri buku akan memiliki gambar atau bentuk action yang berbeda.

c. *Spot*

Ilustrasi bentuk lepasan atau potongan adegan dengan ukuran yang bervariasi tapi lebih kecil atau tidak full halaman.

Tahap-tahap pengilustrasian dalam membuat Picture Book atau buku cerita bergambar:

a. Pra Sketsa - Riset

Tahap pertama, memahami dan mengenali model naskah yang diberikan. Ilustrator harus mempelajari dan mencari referensi, rujukan, mengidentifikasi, gaya ilustrasi, pewarnaan dan menyusun konsep cerita yang cocok untuk buku yang akan dibuat (Ghozalli, 2020).

b. Konsep Visual Karakter

Tahap kedua, ilustrator membuat dan menggali karakter utama yang kuat untuk cerita agar memiliki kesan. Setiap ilustrator memiliki perbedaan kemampuan dalam menggali karakter dan menyesuaikan dengan pengembangan. Ilustrator melakukan riset mengenai detail detail yang telah diberikan penulis mengenai lokasi, waktu, budaya dan lain nya. Konsep dalam pembuatan visual karakter yaitu bentuk, ciri khas karakter, pewarnaan, style gambar, emosi, ekspresi (Ghozalli, 2020).

c. Storyboard

Tahap ketiga, pembuatan storyboard diperlukan dengan cara membuat sketsa dalam bentuk bentuk thumbnail atau template yang sudah ada. Ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana alur cerita visual yang akan dibentuk secara runtut (Ghozalli, 2020). Menurut Kunto et al., (2021), didapat dari oxford Cambridge and RSA, storyboard merupakan serangkai diagram yang menunjukkan suatu urutan tampilan. Storyboard dibuat seperti bentuk cerita bergambar maupun bentuk panel komik sederhana, hal ini digunakan untuk memvisualisasikan ide dan memberikan gambaran.

d. Sketsa Halus atau Sketsa Detail

Tahap keempat, jika storyboard adalah gambaran kasar maka sketsa halus adalah bentuk gambaran yang lebih detail dan langsung untuk penggambaran buku. Penarikan garis tanpa bercabang atau tanpa garis yang bertumpuk dan bersih ketika dilihat. (Ghozalli, 2020).

e. Pewarnaan

Tahap kelima, pewarnaan merupakan tahap dimana menjadi bagian yang penting dalam buku cerita anak. Pewarnaan disesuaikan dengan cerita, nuansa, dan konsep buku. Karena pewarnaan mempengaruhi emosi dan suasana dalam cerita (Ghozalli, 2020). Pemilihan warna diberikan dengan konsep dan penyesuaian karakter dan target pembaca untuk mengajak pembaca lebih imajinatif (Kholifatus et al., 2024).

Berbagai tahapan yang dijelaskan memiliki peran penting bagi penulis dalam proses pembuatan buku ilustrasi cerita anak, agar menghasilkan karya yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pembaca anak-anak, maupun sebagai referensi orangtua dan guru. Buku ilustrasi yang dibuat ditujukan untuk mengedukasi, menghibur sekaligus

meningkatkan literasi membaca anak dan menanamkan nilai-nilai inklusivitas melalui gambar, pewarnaan dan cerita yang dibawakan

Buku ilustrasi cerita anak tidak hanya berfokus pada ilustrasi melainkan juga berfokus pada isi cerita yang diberikan. Menulis isi cerita dilakukan dengan proses yang bertahap sama halnya dengan membuat ilustrasi pada buku cerita anak. Proses ini diharapkan agar cerita bermutu dan memiliki pengaruh positif.

Unsur-unsur penting dalam buku cerita anak oleh Trimansyah (2020), terdiri dari,

- a. Tema dan Nilai, pada buku cerita anak dapat diambil berdasarkan realitas, fantasi maupun cerita rakyat. Tema diambil dari hal-hal yang sederhana. Tema buku juga memiliki kaitannya dengan nilai-nilai yang akan disampaikan kepada anak-anak dalam mendidik dan membentuk karakter anak.
- b. Penokohan, Tokoh pada cerita bisa berupa manusia, hewan, tumbuhan, benda. Tokoh berperan penting pada jalannya cerita.
- c. Latar tempat dan latar waktu, peristiwa atau kejadian yang dialami tokoh baik latar tempat maupun waktu dapat membuat anak-anak memasuki fase berpikir kritis dalam merespons latar cerita,
- d. Alur/Plot, Jalan cerita untuk menggambarkan suatu peristiwa yang sedang dialami tokoh dalam cerita. Alur ini dapat digunakan untuk menarik minat, menumbuhkan rasa ingin tahu tentang cerita. Pada unsur ini menggunakan 3 babak penulisan yaitu set-up, konflik dan resolusi. Set-up, merupakan pengenalan atau tahap awal dalam memperkenalkan situasi atau tokoh. Konflik, merupakan suatu permasalahan yang akan membuat tokoh-tokoh dalam cerita mencari suatu solusi atau jalan keluar. Resolusi, tahap dimana sebuah pencapaian atau tahap keluar dari bagan konflik.
- e. Amanat, unsur penting didalam cerita buku anak. Amanat dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Amanat dapat berupa nasihat. Pada isi buku cerita, biarkan anak-anak yang mengambil kesimpulan yang dibacanya dan penulis tidak perlu menulis hikmah cerita di akhir cerita.

Dalam mewujudkan cerita yang bermutu maka beberapa tahap kepenulisan yang dilakukan oleh Trimansyah (2020), yaitu:

- a. Pratalis, Tahap awal dalam membuat suatu buku cerita anak. Pada tahap ini penulis

akan menentukan tema dari cerita seperti aktivitas sehari-hari, lingkungan, maupun ide-ide lain yang didapat dan dapat dijadikan sebagai tema.

- b. Mengumpulkan bahan cerita, Bahan cerita didapat dari manapun. Bahan cerita bisa didapat dari media seperti koran, majalah, buku cerita, dan lainnya. Selain itu bahan cerita dapat berasal dari suatu wawancara maupun hasil diskusi dengan orang lain. Mengamati atau melakukan observasi dan menuliskan fakta-fakta mengenai objek yang dituju.
- c. Menetapkan judul cerita, Judul cerita dapat dibuat di awal menulis maupun diakhir setelah cerita terbentuk. Judul cerita anak harus menyiratkan isi dari cerita yang dibuat lebih singkat.
- d. Menentukan tokoh-tokoh cerita, Tokoh utama dalam cerita sangat penting, begitupun dengan tokoh pembantu lainnya. Karakter tokoh dapat ditentukan dengan melihat lingkungan sekitar maupun hasil observasi. Pemberian nama pada tokoh akan menghidupkan suatu cerita. Pertimbangkan mengenai pemberian nama yang unik dan mudah diucapkan anak-anak. Nama sangat berhubungan dengan karakter yang dibuat.
- e. Sinopsis, Sinopsis merupakan ringkasan cerita. Sinopsis dibutuhkan saat menulis cerita, karena ini sebagai panduan awal dalam mengembangkan cerita yang masih mentah seperti gagasan atau ide-ide.
- f. Papan cerita, Papan cerita atau dapat disebut dengan storyboard menjadi panduan dalam menulis cerita. Storyboard dimuat berisi judul, nama penulis, halaman, teks, deskripsi ilustrasi.

2. Empati dan Kesadaran Inklusif pada Anak

Kesadaran masyarakat dalam menerima para penyandang disabilitas di lingkungannya merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif atau diterima semua masyarakat. Masyarakat perlu memahami bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama di kehidupan sosial, beraktivitas di lingkungan sosial dan berpartisipasi aktif (Eldiva et al., 2023).

Pentingnya kesadaran masyarakat dalam menerima para penyandang disabilitas di lingkungannya menurut Eldiva et al (2023):

- a. Pentingnya memiliki pemahaman tentang para penyandang disabilitas. Seperti

tantangan para penyandang disabilitas dalam menghadapi lingkungan masyarakat, fasilitas publik dan bagaimana cara penggunaan serta manfaat, tujuan nya, dan sebagainya

- b. Memiliki pemahaman mengenai hak asasi manusia. Menghapus stigma ataupun stereotip yang berkaitan dengan para penyandang disabilitas. Masyarakat menghargai keberagaman dan saling menghargai setiap kontribusi yang dilakukan

Anak-anak pada usia dini berada pada periode kritis yang cocok untuk diajarkan mengenai pentingnya nilai nilai toleransi sejak dini agar menjadi bagian dalam karakter dan kepribadian (Rusmiati, 2023). Kesadaran inklusif dengan memberikan Pendidikan karakter untuk membentuk pola sifat dan kebiasaan tertentu dan mengakar pada jiwa anak. Kesadaran akan pentingnya inklusi di lingkungannya akan memberikan kesempatan luas bagi penyandang disabilitas dalam berkembang di lingkungan nya. Selain itu, dengan adanya penanaman pendidikan karakter dengan menanamkan rasa empati dan kesadaran inklusif dapat menciptakan sikap saling menghargai terhadap suatu perbedaan dan tidak diskriminatif (Nela, 2018).

Kurangnya kesadaran dan sikap toleransi di antara anak-anak normal lainnya terhadap anak penyandang disabilitas, membuat para penyandang disabilitas tidak dapat berbaur dan berkembang di lingkungannya. Selain itu kerap terjadinya pembullying yang diarahkan kepada para penyandang disabilitas dan ini sering terjadi pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, dan kurang nya pemahaman mengenai fasilitas yang ada disekitar untuk membantu para penyandang disabilitas. Maka dari itu penulis membuat buku ilustrasi cerita anak yang bertema penyandang disabilitas tunanetra, penulis berupaya untuk memberikan edukasi pembaca mengenai pentingnya suasana lingkungan yang inklusif di sekolah dan memberikan pengetahuan berbagai fasilitas yang digunakan para penyandang disabilitas tunanetra.

F. DESKRIPSI RANCANGAN KARYA

Buku ilustrasi cerita anak merupakan suatu karya yang dekat dengan anak-anak. Karya dalam bentuk buku merupakan cara strategis untuk memberikan edukasi dan meningkatkan literasi baca pada anak dari usia dini. Buku ilustrasi cerita anak memberikan gambar yang berdampingan dengan narasi cerita. Ilustrasi pada buku digunakan untuk memperkuat adegan, ekspresi, warna yang menarik perhatian anak-anak. Karena itulah, penulis

merancang dan memproduksi buku ilustrasi cerita dengan komposisi 50% gambar dan 50% teks cerita. proyek buku ilustrasi yang akan dibuat berjudul “Bagaimana Cara Kamu Melihat, Rafa?”. Dengan tokoh utama pada cerita ini yaitu Sasha, anak perempuan yang ceria dan Rafa yang seorang tunanetra, serta didukung oleh beberapa karakter pendukung atau karakter pembantu lain seperti guru dan teman teman sekolah.

Karya ilustrasi buku cerita anak dirancang sebagai media edukatif untuk mengenalkan lingkungan yang inklusif dan memperkenalkan berbagai macam fasilitas disabilitas khususnya ditujukan pada tunanetra. Buku ini bertujuan membangun empati dan sikap toleransi kepada anak-anak dalam menghadapi keberagaman individu di lingkungan sekitarnya.

Buku akan diproduksi dalam bentuk fisik dengan ukuran buku sebesar 20 x 20 cm, agar mudah dibaca anak-anak. Untuk jumlah halaman direncanakan sekitar 21 halaman, termasuk sampul. Untuk isi pada bagian buku akan dicetak dengan warna CMYK menggunakan kertas Art Paper. Sampul buku menggunakan bahasan soft cover yang kuat dan tahan air.

Sinopsis Buku Ilustrasi Cerita Anak:

Sasha adalah anak SD yang ramah dan ceria. Suatu hari kelasnya kedatangan teman baru. Namanya Rafa. Rafa seorang tunanetra. Sasha bertanya kepada bu guru kenapa Rafa membawa tongkat, dan bu guru menjelaskan nya. Sasha semakin penasaran dan ingin berteman dekat dengan Rafa. Sasha berusaha memahami Rafa dan mengajak nya bermain sesuai dengan yang bisa Rafa lakukan. Sasha juga Selain itu, Rafa memperkenalkan pada teman teman nya mengenai huruf braille. Saat pulang Sasha melihat Rafa berjalan diatas sebuah garis kuning timbul. Sasha kini tahu mengenai berbagai macam fasilitas yang ada dilingkungan sekitar nya untuk tunanetra.

G. METODE PENCIPTAAN KARYA

Dalam pembuatan buku ilustrasi cerita anak ini, penulis menggunakan beberapa metode perencanaan kreatif, perencanaan teknis dan peralatan.

1. Perencanaan Kreatif

Pada perencanaan kreatif ini penulis melakukan beberapa tahap proses dalam pembuatan buku ilustrasi. Yakni pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Pada tahapan Pra produksi, penulis tergabung dalam sebuah komunitas

bidang menulis dan menggambar. Melalui komunitas tersebut penulis mengikuti kelas kepenulisan dan naskah tersebut mendapatkan dukungan dari mentor. Hal ini mendorong penulis untuk berani mengambil langkah dalam merealisasikan naskah tersebut menjadi sebuah buku. Dalam proses penulisan naskah, penulis melakukan riset yang berasal dari kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar, serta beberapa sumber berita. Inspirasi berawal dari pertanyaan sederhana anak-anak di tempat umum, seperti mengenai guiding block yang terdapat di trotoar, huruf braille di lift. Bahkan penulis mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai sekolah inklusif dan penjelasan mengenai beberapa fungsi dari guiding block. Sehingga penulis mendapatkan bahwa tidak semua orang tahu mengenai fasilitas tunanetra terutama guiding block yang ada di tempat umum. Kemudian penulis kembali melihat adanya lingkungan yang tidak inklusif seperti diskriminasi, bullying dan sebagainya terhadap anak penyandang disabilitas dari beberapa cerita orang tua dan berita. Maka penulis membuat cerita untuk menyangkut pautkan dengan fasilitas publik untuk penyandang disabilitas khususnya tunanetra dan memperkenalkan lingkungan yang inklusif. Pada tahap Produksi, penulis membuat naskah cerita, kemudian memulai untuk membuat storyboard, sketsa kasar, sketsa halus, pewarnaan, font, layout. Pada tahap Pasca produksi, Penulis menyusun tugas laporan akhir dari karya yang telah dibuat.

Tabel 1.2. Rancangan Naskah Buku Ilustrasi Cerita Anak

Halaman Ilustrasi	Halaman Teks	Text	Aktivitas Karakter
Cover Buku		Bagaimana Cara Kamu Melihat, Rafa?	Sasha dan Rafa tampak senang. Rafa berjalan memegang tongkat nya, di sampingnya Sasha. mereka berjalan bersama di jalur kuning dengan garis timbul.
Halaman 1	Halaman 2	Sasha anak SD yang ceria dan punya banyak teman di kelasnya. Ia berteman dengan siapapun dan menghargai perbedaan mereka.	Mereka bermain di lapangan sekolah. Bermain kejar kejaran.

Halaman Ilustrasi	Halaman Teks	Text	Aktivitas Karakter
Halaman 3	Halaman 4	Setelah bel masuk berbunyi, mereka memasuki kelas. Bu guru masuk sambil tersenyum ramah. “Anak-anak, hari ini kita kedatangan teman baru. Namanya Rafa” kata bu guru. Sasha mengangkat tangan nya. “Bu guru, kenapa Rafa membawa tongkat?” tanya Sasha dengan penasaran	Sasha mengangkat tangan kanan nya. Bu guru melihat kearah Sasha
Halaman 5	Halaman 6	“Rafa seorang tunanetra” kata ibu guru dengan lembut. “Tongkat yang dipegang Rafa disebut tongkat Tunanetra”. “Apa itu tunanetra? dan Apa itu tongkat tunanetra, bu guru?” tanya Sasha yang semakin penasaran. “Tunanetra adalah seseorang yang memiliki keterbatasan dalam melihat, Sasha. Sedangkan tongkat yang dibawa Rafa adalah alat bantu yang membantunya berjalan dengan aman.” Jelas bu guru.	Bu guru menjelaskan.
Halaman 7	Halaman 8	Saat jam istirahat, Sasha melihat Rafa duduk sendirian di bangku taman. Teman teman lain bermain lompat tali dan lari larian. Tetapi tidak ada yang mengajak Rafa. Sasha mendekati Rafa. “Hai Rafa! Namaku Sasha. Mau main bersama?” tanya	Sasha menghampiri Rafa. Rafa duduk di kursi taman sambil memegang tongkatnya

Halaman Ilustrasi	Halaman Teks	Text	Aktivitas Karakter
		Sasha dengan ceria.	
		Rafa tersenyum dan mengangguk. “Aku mau, tapi aku tidak tahu permainannya,” kata rafa dengan ragu.	
Halaman 9	Halaman 10	“Ahaaa! bagaimana kalau kita bermain tebak asal suara” Kata sasha. “itu terdengar menyenangkan” Rafa tidak sabar untuk bermain.	Sasha mengusulkan satu permainan.
Halaman 11	Halaman 12	Sasha menepuk tangannya dari arah yang berbeda. Dan rafa menunjuk nya “dari arah sana” Sasha melakukan nya lagi. ”disana, disana, dan disana” tunjuk Rafa dengan tepat. Rini, Bima, dan Dio mendekati mereka berdua. “boleh kami bermain juga?” tanya Dio Bima mengetuk kursi kayu, Rini mengetuk pohon, Dio memperagakan suara ayam. Rafa bisa menebak semuanya. "Aku peka terhadap sumber suara," kata Rafa sambil tersenyum	Sasha dan Rafa bermain dan teman yang lain ikut bermain.
Halaman 13	Halaman 14	Bel masuk setelah istirahat berbunyi. Mereka masuk kedalam kelas bersama	mereka berjalan bersama menuntun Rafa kedalam kelas.

Halaman Ilustrasi	Halaman Teks	Text	Aktivitas Karakter
		sama. Dan bersiap untuk pelajaran selanjutnya.	
Halaman 15	Halaman 16	Rafa mengeluarkan buku dan alat tulisnya. sasha dan teman teman melihat alat tulis milik rafa yang berbeda dari mereka. “ini alat tulisku dan ini buku ku. aku menulis dan membaca menggunakan huruf Braille” Rafa menjelaskan kepada teman teman nya. "Huruf Braille?" tanya Bima penasaran. Rafa menunjukkan sebuah buku dengan titik-titik timbul di halamannya.	Rafa mengeluarkan alat tulis dan buku nya. Sasha dan teman teman nya melihat.
Halaman 17	Halaman 18	“wah! keren. Lalu bagaimana caramu membaca titik titik ini?” tanya Rini. “Aku membaca nya dengan cara meraba” Rafa meraba titik-titik itu.	Rini bertanya pada rafa. Rafa meraba bukunya.
Halaman 19	Halaman 20	Sasha penasaran dan ingin mencoba membaca huruf braille itu. Rafa membantu sasha membaca.	Sasha yang sedang mencoba membaca alphabet braille
Halaman 21	Halaman 22	Saat pulang, Sasha, Rafa, Rini, Bima, dan Dio berjalan di trotoar. "Bu guru bilang ini blok pemandu!" Sasha menunjuk sebuah jalur berwarna kuning .	Sasha menyentuh guiding block dengan penasaran, Rafa berjalan di atasnya.

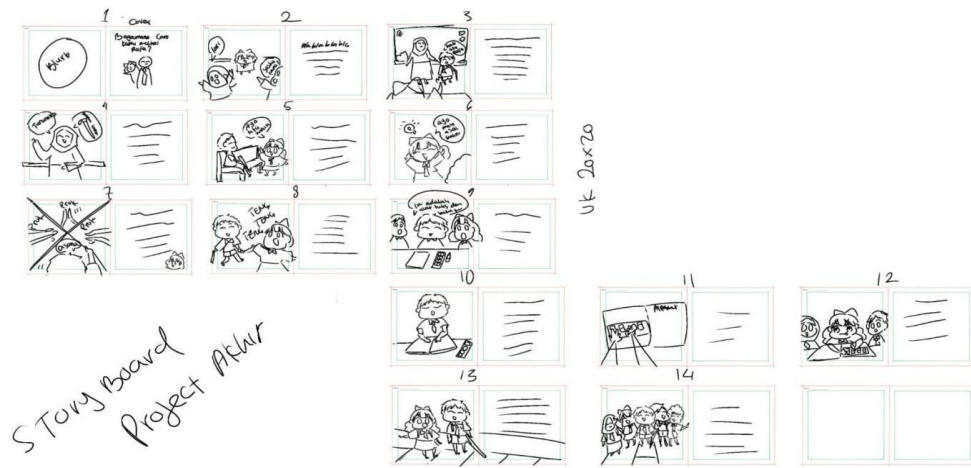
Halaman Ilustrasi	Halaman Teks	Text	Aktivitas Karakter
		Rafa berjalan mengikuti blok pemandu dengan tongkatnya. "Garis ini membantuku tahu di mana harus berjalan," jelas Rafa.	
Halaman 23	Halaman 24	"Kita harus berhati-hati agar tidak merusak dan menghalangi jalur ini!" kata Sasha kepada teman teman nya	Semua (Sasha, Rafa, Rini, Bima, Dio) berdiri di dekat guiding block.
Halaman 25	Halaman 26	"Kita semua berbeda, tapi kita bisa bermain dan belajar bersama!" kata Sasha sambil tersenyum. "Itulah yang membuat persahabatan kita istimewa!"	Semua berjalan pulang bersama. Jalanan menuju rumah dengan langit senja.

2. Perencanaan Teknis dan Peralatan

Dalam proses membuat ilustrasi cerita anak, penulis menggunakan beberapa alat yang dibutuhkan dalam mendukung proses pembuatan, yaitu laptop dan tablet. Software yang digunakan berupa Ibis Paint untuk membuat ilustrasi dan Canva untuk Layouting.

a. Perencanaan Teknis Produksi

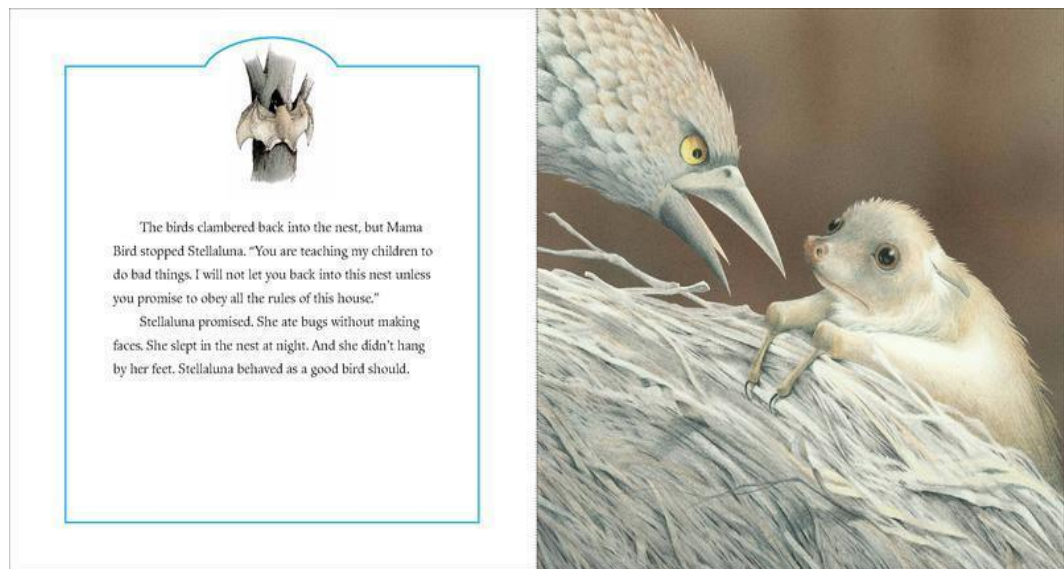
Penulis memulai perencanaan teknis dengan membuat storyboard



Sumber : Dokumen Pribadi (2025)

Gambar 1.4. Storyboard proyek Buku Ilustrasi

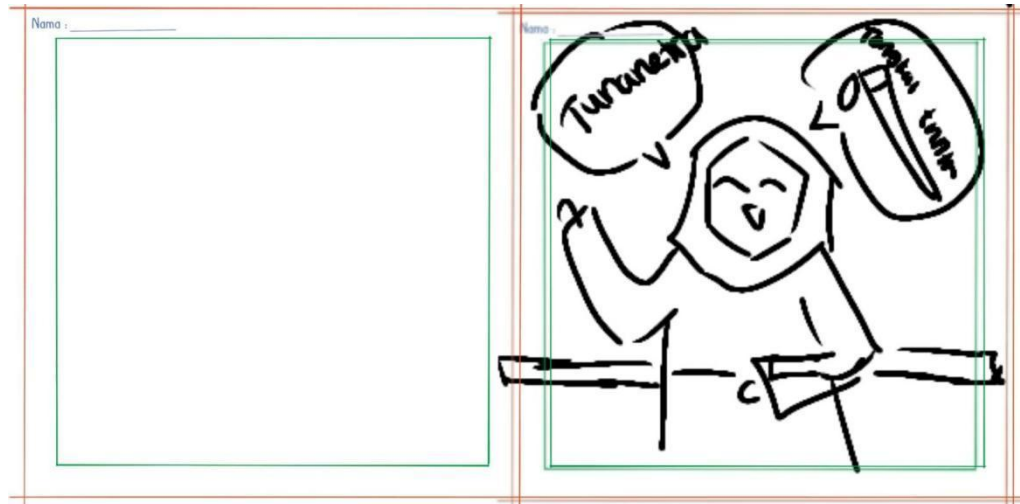
Pentingnya referensi dalam pembuatan buku ilustrasi untuk mendapatkan ide. Maka dari itu buku ilustrasi dengan judul “Stellaluna” karya Janell Cannon dijadikan sebagai referensi dalam pembuatan proyek buku ilustrasi yang berjudul “Temanku Istimewa”.



Sumber : <https://images.app.goo.gl/5VPNTgQ9qHKbQfBv6>

Gambar 1.5. Referensi Layout Isi Buku Stellaluna By Janell Cannon

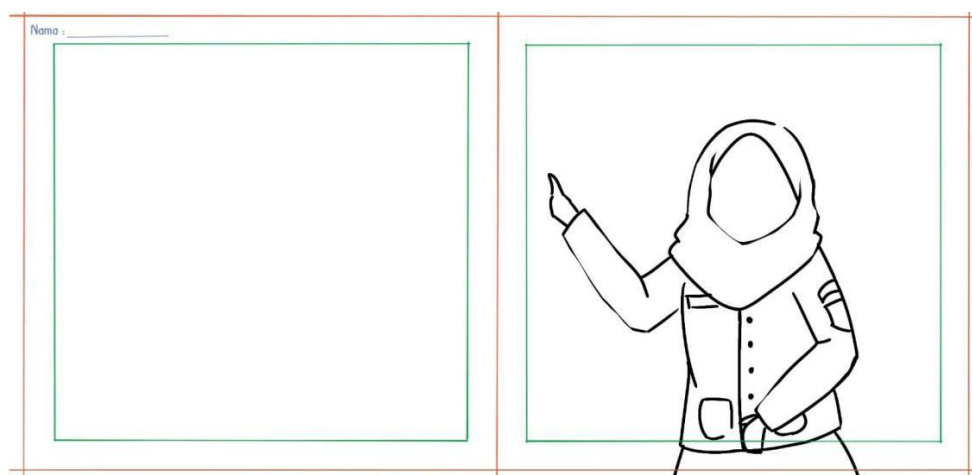
Setelah membuat naskah, storyboard dan referensi layout maka tahapan berikutnya merupakan proses pembuatan ilustrasi di Ibis Paint. Langkah pertama dalam pembuatan desain buku ilustrasi yaitu dengan membuat lembar baru dan membuat sketsa kasar pada Ibis paint dengan ukuran canvas 2391 x 1194 px.



Sumber : Dokumen Pribadi (2025)

Gambar 1.6. Sketsa Kasar

Pada Langkah Kedua, Pembuatan sketsa halus agar mempermudah proses pewarnaan.



Sumber : Dokumen Pribadi (2025)

Gambar 1.7. Sketsa halus

Langkah ketiga, memberikan warna dan shading



Sumber : Dokumen Pribadi (2025)

Gambar 1.8. Pemberian Warna pada gambar

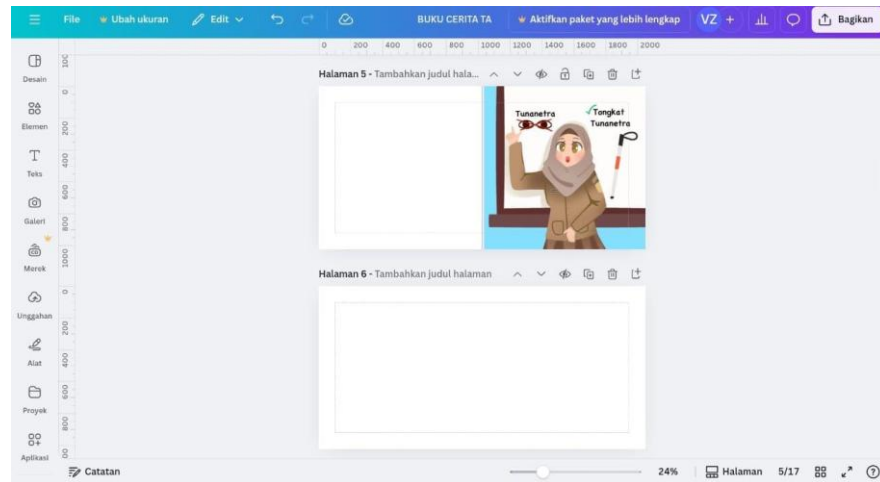
Pada Langkah Keempat, pemberian teks pada sisi kiri kanvas menggunakan font chalkboard regular.



Sumber : Dokumen Pribadi (2025)

Gambar 1.9. Pemberian Teks Pada Sisi Kiri

Pada Langkah kelima, pembuatan Layout di Aplikasi Canva dan penyesuaian ukuran kanvas.

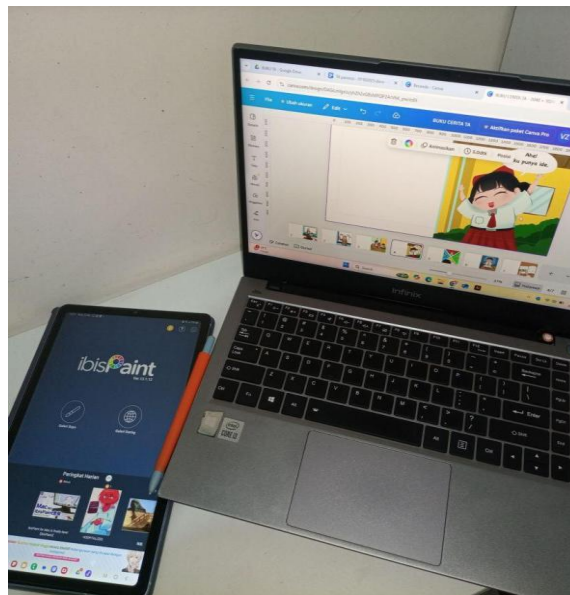


Sumber : Dokumen Pribadi (2025).

Gambar 1.10. Proses Layouting pada aplikasi Canva

Peralatan

Menggunakan beberapa peralatan yang mendukung dalam pembuatan buku ilustrasi. Peralatan yang digunakan berupa Tablet Samsung, Laptop, Kertas, dan alat tulis. Selain itu software yang digunakan dalam mendukung produksi ilustrasi cerita yaitu Ibis paint dan Canva.



Sumber : Dokumen Pribadi (2025)

Gambar 1.11. Alat dan Aplikasi Ibis Paint dan Canva dalam mendukung pembuatan Buku Ilustrasi Cerita anak.

Ibis Paint X merupakan aplikasi digital gratis yang digunakan para ilustrator maupun desainer dalam membuat desain maupun desain visual. Ibis paint rilis pada tanggal 27 Februari 2014. Ibis paint sendiri dikembangkan oleh Eiji Kamiya. Aplikasi Ibis Paint X ini memiliki fitur yang fungsional dan mudah digunakan oleh ilustrator atau desainer pemula hingga profesional (M Naimar, 2022). Fitur pada aplikasi ini terdiri dari Galeri saya, tempat dimana akan menyimpan atau memulai membuat proyek gambar. Kanvas, merupakan langkah utama dalam menyesuaikan ukuran dan kualitas gambar sebelum dibuat, dan yang terakhir tools utama seperti brush dan lain nya.

Aplikasi Canva penulis gunakan untuk melakukan proses layouting, Menyusun urutan cerita, penulisan narasi atau teks, halaman dan lain nya. Canva hadir sejak 2013 oleh Melanie Perknis, Cliff Obrecht, dan Cameron Adams.

3. Perencanaan Sumber Daya Pendukung

Editor	: Vanessa Alpha Zenobia D. Raharjo. Merangkai dan mengatur layout buku ilustrasi.
Illustrator	: Vanessa Alpha Zenobia D. Raharjo. Membuat Ilustrasi gambar sesuai dengan naskah dan konsep cerita.
Penulis Naskah	: Vanessa Alpha Zenobia D. Raharjo. Menyusun cerita pada buku ilustrasi cerita anak.
Konsulen	: Memberikan dukungan dan masukkan kreatif dan teknis dari sudut pandang ilustrator professional maupun berpengalaman dalam membuat ilustrasi buku cerita anak. Dalam hal ini Konsulen yang dilibatkan berasal dari alumni kelas penulis dan ilustrator, yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam dunia ilustrasi anak-anak.

Percetakan : Mencetak dan memproduksi buku ilustrasi sesuai dengan desain yang telah dibuat.

H. PERENCANAAN ANGGARAN DAN JADWAL PELAKSANAAN

Tabel 1.3. Anggaran Produksi

No	Pra Produksi	Harga Satuan	Total Harga
1.	Kertas A4 1 Rim	Rp. 50.000,00	Rp. 50.000,00
2.	Peralatan menggambar		
	Pensil dan Penghapus	Rp. 10.000,00	Rp. 10.000,00
	Drawing Pen	Rp. 10.000,00	Rp. 10.000,00
Produksi			
3.	Canva Pro	Rp. 145.000,00	Rp. 145.000,00
4.	IbisPaint X Pro	Rp. 263.000,00	Rp. 263.000,00
Pasca Produksi			
5.	10 Buku Ilustrasi Cerita Anak HC	Rp. 70.000,00	Rp. 700.000,00
6.	2 Buku Ilustrasi Cerita Anak SC	Rp. 40.000,00	80.000,00
Total:		Rp. 1.258.000	

BAB II

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

A. DESKRIPSI UMUM KARYA

Judul cerita yang dibuat berjudul “Temanku Istimewa” menggunakan kertas art paper glossy dan sampul hardcover. Ukuran yang digunakan yaitu 20x20 cm. dua karakter tokoh utama bernama Sasha dan Rafa. Buku memuat tema penyandang disabilitas dan lingkungan inklusif. Buku ditujukan kepada anak – anak, orang tua, guru.

B. PROSES IMPLEMENTASI KARYA

1. Tahapan Pembuatan Karya

a. Pra Produksi

Penulis membuat buku ilustrasi cerita anak yang terinspirasi dari berbagai peristiwa di lingkungan sekitar. Terutama kurangnya pemahaman masyarakat mengenai lingkungan inklusif dan kurang pahami fungsi dari fasilitas yang dibuat untuk penyandang disabilitas tunanetra seperti guiding block. Selain itu, ide cerita datang dari maraknya pemberitaan online tentang penyalahgunaan fasilitas penyandang disabilitas dan perundungan terhadap anak penyandang disabilitas di sekolah.

Penulis menemukan sebuah kejadian di lingkungan kampus, ketika fasilitas guiding block yang terpasang di trotoar. Saat itu, seorang mahasiswa bertanya kepada temannya tentang fungsi guiding block tersebut, akan tetapi temannya pun mengaku tidak mengetahui kegunaanya.



Sumber : Dokumen pribadi (2025)

Gambar 2.1. Trotoar Kampus UII

Selanjutnya, ketika penulis melakukan observasi di kawasan Malioboro, penulis melihat sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak kecil. Anak tersebut memperhatikan guiding block yang ia injak, lalu bertanya kepada ayahnya mengenai fungsi guiding blok tersebut.



Sumber : Dokumen pribadi (2025)

Gambar 2.2. Jalan Malioboro

Selain itu, penulis melihat hampir terjadi disemua para pedagang yang ada di pinggir jalan khususnya yang berada di pinggir trotoar. Para pedagang tersebut membuka dagangan nya hingga menghalangi guiding block.



Sumber : Kompas.com

Gambar 2.3. Kondisi Trotoar Jalan Muwardi, Guiding Block Tunanetra

Ditemukan, bahwa ada beberapa jalur tunanetra penataan nya berantakan dan seperti dianggap sepele seperti jalur yang terhalang oleh tanaman, pohon ataupun berhenti langsung tepat ke jalan raya besar. Salah satu orang kenalan penulis memiliki pekerjaan dibidang keselamatan anak di sekolah dan menjelaskan berbagai fungsi guiding block dari bentuk dan model nya serta bagaimana tata letak nya yang baik sehingga penulis mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru.



Sumber: detik.com

Gambar 2.4. Tata letak guiding block yang salah.

Penulis memiliki salah satu kenalan yang memiliki anak disabilitas yang dikategorikan pada autisme. Dan penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai adanya sekolah inklusif yang dimana anak-anak normal berinteraksi dan belajar bersama dengan anak penyandang disabilitas lainnya. Mendapatkan hak dan pembelajaran akademik yang sama.

Didapatkan beberapa berita yang penulis dapat dari media online mengenai bullying terhadap anak disabilitas bahkan hingga ada yang diujak dan dirawat di rumah sakit. Selain itu berita mengenai penyalahgunaan guiding block oleh para pedagang yang berdagang di pinggir trotoar dan salah satu wartawan menanyakan fungsi guiding block dan para pedagang menjawab bahwa itu adalah pembatas jualan.



Sumber : Detik News

Gambar 2.5. Berita online, kasus bullying terhadap anak penyandang disabilitas.



Sumber : CNN Indonesia

Gambar 2.6. Berita online, kasus bullying terhadap anak penyandang disabilitas.

Dengan banyaknya berita dan kejadian di lingkungan sekitar penulis terkait fasilitas penyandang disabilitas tunanetra yang disalahfungsikan akibat dari kurangnya pemahaman masyarakat serta lingkungan yang belum inklusif. Maka penulis mengaitkan berbagai temuan tersebut dan merangkainya menjadi sebuah cerita yang ditujukan untuk anak-anak. Cerita ini bertujuan untuk mengenalkan fasilitas publik bagi penyandang disabilitas tunanetra sekaligus menanamkan pemahaman mengenai pentingnya lingkungan yang inklusif sejak usia dini.

Seiring dengan proses tersebut, penulis telah mengikuti kelas kepenulisan buku cerita anak yang dibimbing oleh mentor berpengalaman. Kelas kepenulisan ini menjadi salah satu penggerak maupun pendukung dalam proses riset dan observasi pengemabngan cerita. Pada kelas ini penulis diberikan pemahaman mengenai teknik riset, penentuan karakter dan sifat tokoh, serta penyusunan alur cerita tiga babak. Melalui penugasan pembuatan naskah cerita anak dan sesi review oleh mentor, penulis dapat memahami kelebihan dan kekurangan naskah yang disusun. Mentor juga memberikan dukungan terhadap pengembangan naskah untuk diilustrasikan, sehingga hal ini mendorong penulis untuk melanjutkan proses kepenulisan hingga tahap ilustrasi dan membentuk sebuah buku.

Dear Vanessa,

Ceritanya sudah sempurna.

Tinggal kamu review mandiri untuk typo lagi.

Saya usulkan kamu lanjutkan ke ilustrator dan cetak ya :). Pesan moralnya bagus.

Best,

Flora.

Sumber : Dokumen pribadi (2025)

Gambar 2.7. Review mentor pada kelas kepenulisan

b. Produksi

1) Penyusunan Alur Cerita

Penulis menggunakan 3 babak pada pembuatan plot atau alur cerita, yaitu set-up, konflik dan resolusi.

Set-up (Perkenalan)

Penulis menyusun alur cerita dengan memperhatikan beberapa fasilitas publik yang diperuntukan bagi tunanetra. Kemudian, semua itu dirangkai menjadi sebuah cerita yang ramah dan mudah dipahami anak-anak. Dengan penilaian dan dukungang dari salah satu penulis buku cerita anak. Penulis mengikuti kelas kepenulisan naskah cerita anak dan dibimbing serta didukung atau diberikan feedback mentor untuk menjadikan naskah tersebut sebagai buku ilustrasi cerita anak.

Karakter yang digunakan penulis salah satu nya karakter anak perempuan bernama Sasha. Karakter ini sudah ada sejak penulis masih dalam tahap belajar menggambar membuat buku cerita ilustrasi anak hingga terbentuklah satu buku cerita yang berjudul “Sasha dan Sambal”. Kemudian penulis gunakan kembali pada pembuatan buku ilustrasi cerita anak ini. Karakter anak laki laki tunanetra yang bernama Rafa dibuat setelah naskah diberikan feedback oleh mentor. Rafa adalah murid baru penyandang disabilitas tunanetra. Ia baru saja pindah ke sekolah yang menerapkan sistem sekolah inklusi, yang dimana memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lain nya. Selain itu karakter tambahan seperti Bu Guru, dan teman teman yang lain sebagai peramai suasana kelas dan sekolah.

Konflik

Pada alur cerita ini menampilkan Rafa sebagai penyandang disabilitas tunanetra sebagai murid baru. Sasha bertanya mengenai tongkat tunanetra yang Rafa bawa, hal ini ditujukan untuk memberitahu kepada anak-anak bahwa para penyandang disabilitas tunanetra memiliki alat yang penting untuk menuntun mereka berjalan. Ini sebagai bentuk pengenalan awal yang terlihat selalu ada pada penyandang disabilitas tunanetra. Selain itu ini ditujukan agar anak-anak tidak melakukan pembullying dengan memainkan tongkat mereka atau menggunakan secara sembarangan. Selanjutnya, pengenalan kepekaan suara, ditujukan untuk memberitahu pada anak-anak bahwa penyandang disabilitas memiliki kepekaan dalam pendengaran. Dilanjut dengan huruf braille serta alat tulis nya, memberitahu kepada anak-anak bahwa penyandang disabilitas tunanetra itu unik, dan yang terakhir pengenalan guiding blok, untuk memberikan edukasi kepada anak anak kegunaannya.

Resolusi

Jalan keluar dari semua permasalahan itu dengan cara diberikan penjelasan yang menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang timbul. Seperti Sasha bertanya kepada Bu Guru mengenai tongkat tunanetra milik rafa, Bu Guru menjelaskannya. Selain itu, bagian dimana Rafa dan teman-teman sedang bermain memperlihatkan bahwa Rafa seorang tunanetra memiliki pendengaran yang tajam. Bagian lain cerita menunjukkan bahwa Rafa turut memperkenalkan huruf braille dan alat tulisnya kepada teman-temannya agar mereka tahu bagaimana cara Rafa belajar. Pada cerita ini juga menunjukkan salah satu fasilitas publik yang turut dipergunakan para penyandang disabilitas tunanetra yang dapat ditemukan dimanapun, yaitu guiding block. Pada cerita diberikan penjelasan singkat mengenai guiding block. Cerita diakhiri dengan pulang bersama, menerima semua perbedaan dan saling menghargai.

2) Proses Pembuatan Desain Karakter

Pada karya buku ilustrasi cerita anak yang dibuat, terdapat dua tokoh utama sebagai pembawa cerita. Sasha dan Rafa, sebagai tokoh utama dengan kepribadian berbeda. Sasha, memiliki sifat ceria dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan ia berteman dengan siapapun. Ciri ciri Sasha berambut hitam, bergelombang, menggunakan jepit rambut pita merah. Rafa, memiliki sifat yang tenang, dan ingin berbagi pengetahuan kepada teman teman nya yang penasaran mengenai dirinya. Ciri ciri yang membedakan karakter yaitu Raga memiliki rambut berwarna kecoklatan, selalu membawa tongkat tunanetra nya, serta pengkondisian khusus mengenai mata nya. Penulis menggambar mata dan tidak menutupi nya dengan maksud ingin memberi tahu kepada anak-anak, bahwa tunanetra sekalipun juga memiliki mata yang sama pada anak-anak normal lainnya, hanya saja dengan satu kondisi khusus. Mata yang dibuat menggunakan warna yang kurang tegas seperti karakter lainnya.

Alur cerita dibuat dengan latar belakang lingkungan sekolah. Maka dalam konsep ini penulis mengenakan para karakter karakter menggunakan seragam sekolah SD.



Gambar 2.8. Karakter Sasha



Gambar 2.9. Karakter Rafa (Tunanetra)

3) Pemilihan Palet Warna

Pemilihan palet warna dalam ilustrasi cerita anak memiliki peran penting. Hal ini dikarenakan warna merupakan emosi dan kemudahan dalam menyampaikan visual cerita.



Gambar 2.10. Palet Warna Karakter Rafa



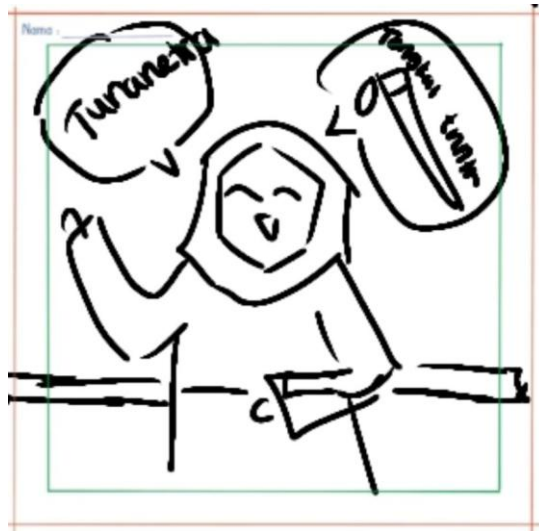
Gambar 2.11. Palet Warna Karakter Sasha.

4) Pembuatan Storyboard

Buku ilustrasi cerita anak dengan judul Temanku Istimewa memiliki beberapa inti cerita yang menjelaskan fasilitas yang digunakan para penyandang disabilitas tunanetra. Berikut beberapa gambaran storyboard

bagian inti cerita.

a) Tongkat Tunanetra



Gambar 2.12. Storyboard mengenai tongkat tunanetra

b) Pendengaran Tunanetra



Gambar 2.13. Storyboard mengenai pendengaran tunanetra.

c) Reglet dan Stylus



Gambar 2.14. Storyboard mengenai alat tulis tunanetra

d) Huruf Braille



Gambar 2.15. Storyboard mengenai huruf braille

e) Guiding Block



Gambar 2.16. Storyboard mengenai guiding block

Moodboard diambil dari beberapa referensi gambar, untuk menyesuaikan konsep dan tema cerita yang diangkat. Seperti:

a) Seragam Anak SD



Sumber: Pinterest

Gambar 2.17. dan 2.18. Moodboard Seragam Anak SD

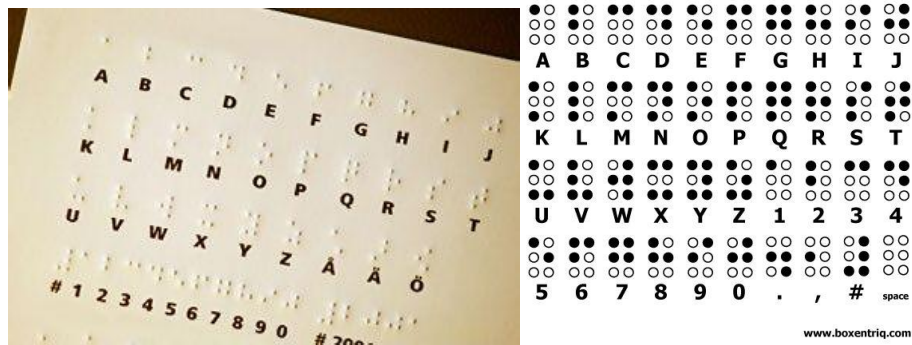
b) Tongkat Tunanetra



Sumber: Pinterest

Gambar 2.19. Moodboard Tongkat Tunanetra

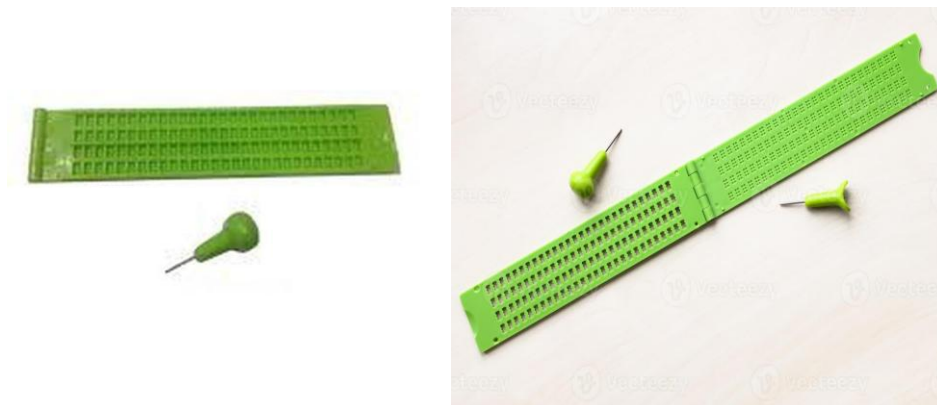
c) Huruf Braille



Sumber: Pinterest

Gambar 2.20. dan 2.21. Moodboard huruf braille

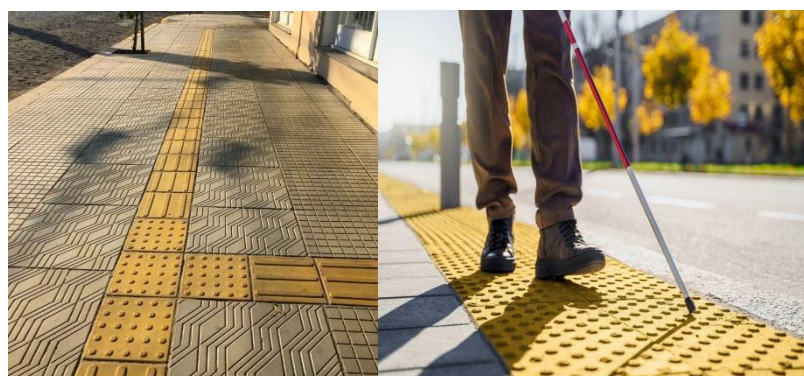
d) Reglet dan stylus



Sumber: Pinterest

Gambar 2.22. dan 2.23. Moodboard Reglet dan Stylus

e) Guiding block

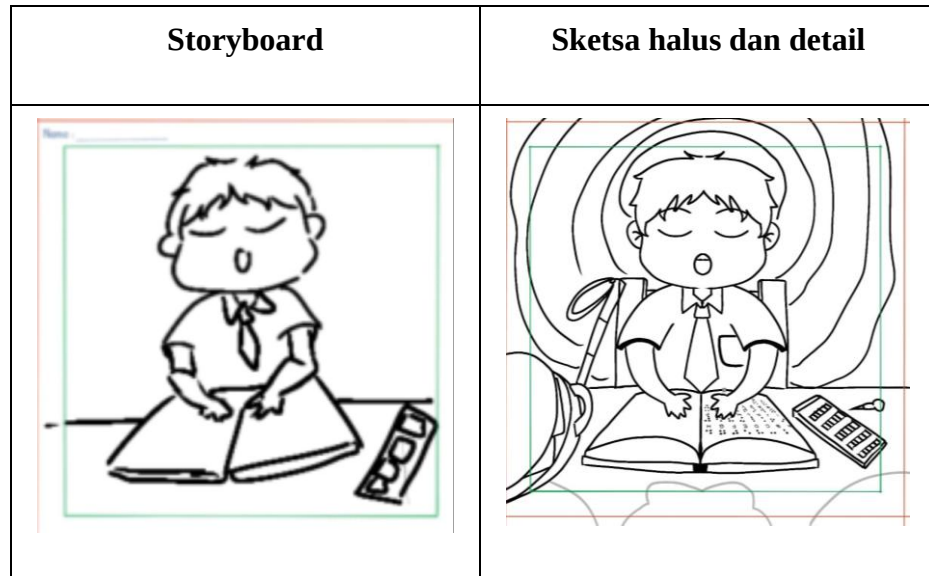


Sumber: Pinterest

Gambar 2.24. Moodboard guiding block

5) Sketsa halus dan Sketsa Detail

Sketsa halus dan sketsa detail dilakukan setelah pembuatan storyboard. Sketsa halus dan detail dapat mempermudah proses pemberian warna pada ilustrasi.



Gambar 2.25. dan 2.26. Storyboard dan sketsa halus detail

6) Pewarnaan

Pemilihan warna yang sudah disesuaikan dengan color palette dan moodboard.



Gambar 2.27. Pewarnaan Sketsa

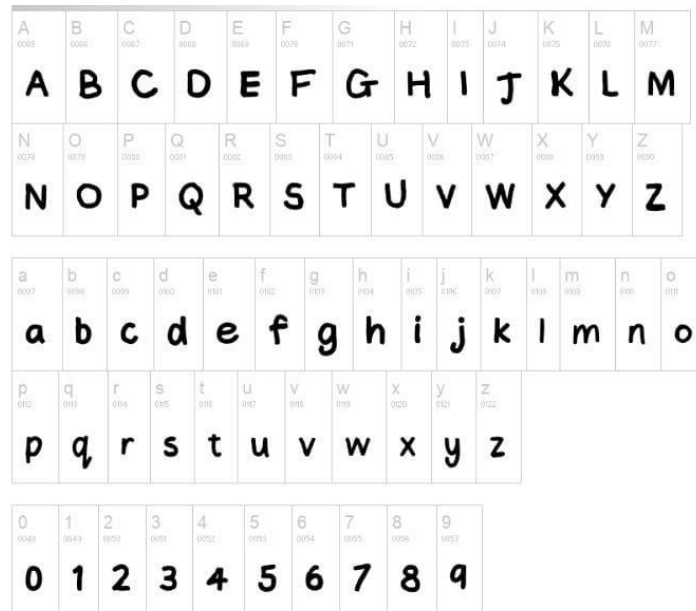
7) Pemilihan dan Penggunaan Font

Penulis menggunakan *Font Chalkboard Regular*. Font ini memiliki ciri yakni pada bentuk huruf nya tidak terlalu tegas dan tidak terlalu acak. Mudah

dibaca dan banyak digunakan oleh para ilustrator buku anak yang menulis teks menggunakan font ini.



Gambar 2.28. Font Chalkboard Regular



Gambar 2.29. Huruf-huruf font Chalkboard Regular.

8) Layout Buku

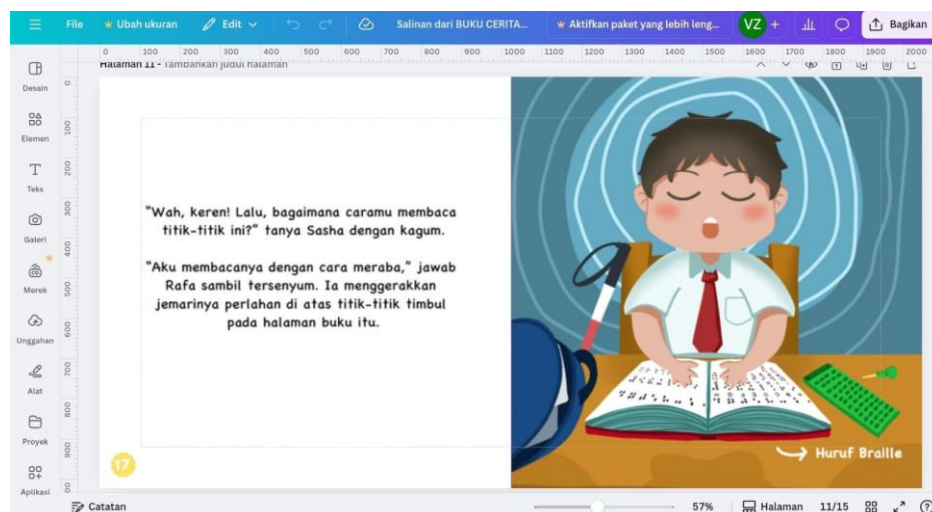
Layout buku menggunakan aplikasi canva. Dimana garis margin dan garis bleed telah diperhitungkan untuk mengantisipasi terpotongnya gambar. Garis bleed merupakan garis pembatas untuk mencegah atau antisipasi terpotongnya objek gambar. Diperkirakan ukuran sekitar 3mm – 10mm, tergantung ukuran kanvas. Selain itu Margin merupakan garis pembatas agar tidak terlalu ke pinggir atau disebut safe zone. Diperkirakan ukuran sekitar 10 mm – 15 mm tergantung ukuran

kanvas.

Selain itu, proses layout pada buku melakukan pembagian sekitar 50% Ilustrasi dan 50% narasi. Hal ini dikarenakan tujuan dari pembuatan buku yaitu menyampaikan edukasi yang jelas dan seimbang melalui narasi dan gambar. Jika berdasarkan buku panduan ilustrasi cerita anak milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, level membaca pada tahap ini memasuki jenjang Membaca awal atau setara dengan umur 8 – 9 tahun. Akan tetapi tidak bisa dibatasi karena edukasi dapat diberikan pada umur berapapun termasuk anak bawah umur yang didampingi orang tua nya.



Gambar 2.30. Layout isi buku



Gambar 2.31. Layout isi buku di Canva

c. Pasca-Produksi

Pada tahap ini penulis melakukan beberapa revisi dan penyempurnaan karya.

- 1) Penyuntingan Akhir: Memeriksa tata bahasa, ejaan dan alur cerita, pesan moral, empati dan inklusivitas.
- 2) Penyempurnaan Desain Visual: Memastikan pewarnaan dan ilustrasi ramah, jelas dan sesuai untuk anak-anak. Menyesuaikan Layout dan kanvas halaman.
- 3) Tahap finalisasi: Menggabungkan teks narasi, ilustrasi dan layout menjadi file yang siap cetak. Memeriksa ulang resolusi gambar dan pewarnaan dari RGB ke CMYK.
- 4) Review pembaca: Melibatkan orangtua, anak-anak, dan Illustrator profesional yang bergerak pada bidang ilustrasi buku anak.
- 5) Produksi: Mencetak buku.

2. Media dan Alat Pendukung Implementasi

Dalam proses pembuatan buku ilustrasi cerita anak ini. Penulis menggunakan beberapa media pendukung berupa laptop dan tablet. Selain itu media pendukung digital dalam proses perancangan visual dan penyusunan tata letak yaitu:

a. Ibis Paint

Ibis Paint merupakan media utama dalam pembuatan ilustrasi. Aplikasi ini memiliki berbagai macam brush, teks, warna, fitur yang bervariasi. Ibis Paint sangat ramah bagi pemula maupun profesional. Melalui Ibis Paint ini mendukung pembuatan karakter, latar tempat, pewarnaan, dan pemberian font pada teks yang ramah anak.

b. Canva

Canva digunakan sebagai media untuk Menyusun layout dan desain terakhir untuk menjadi sebuah buku. Aplikasi ini mudah untuk digunakan dan sederhana. Dalam proses ini, Canva memiliki fungsi sebagai pengaturan posisi ilustrasi dan teks, penambahan elemen grafis, pembuatan cover depan dan belakang.

3. Struktur dan Unsur-unsur Karya

a. Struktur Karya

Karya yang dibuat berukuran 20x20 cm. Cover pada buku menggunakan hardcover. Bagian isi dalam buku menggunakan kertas art paper.

- 1). Cover depan dan belakang, menampilkan judul cerita, nama penulis, ilustrasi utama yang menggambarkan tema cerita.
- 2). Halaman pembuka, menampilkan pattern guiding blok, kata pengantar, dan nama pemilik buku.
- 3). Isi cerita, terdiri dari 25 halaman dengan pembagian teks dan ilustrasi sebesar 50%. Selain itu struktur cerita dibuat dengan sederhana agar mudah dipahami anak-anak. seperti Pengenalan tokoh pada awal cerita, Konflik ringan pada tengah cerita, dan penyelesaian atau pesan moral pada akhir cerita.

b. Unsur-unsur Karya

- 1). Unsur naratif, pembawaan alur cerita untuk memperkenalkan anak-anak mengenai lingkungan yang inklusif, menghargai keberagaman serta memberikan edukasi mengenai fasilitas yang digunakan penyandang disabilitas tunanetra. Tokoh utama yang dibawakan pada cerita merupakan seorang tunanetra dan anak normal. Diambil pada latar belakang sekolah untuk memperjelas alur mengenai lingkungan yang inklusif dan menggambarkan keseharian anak-anak di sekolah. Alur yang ringan dengan setiap halaman nya mengandung edukasi. Pada unsur ini terdapat 3 babak dimana terdiri dari set up, konflik dan resolusi.
- 2). Unsur Visual, pada garis yang tegas, line art dan pewarnaan yang cerah dengan pembawaan karakter yang ekspresif dan beragam membuat anak-anak tertarik. Warna didominasi dengan warm tone atau warna hangat dan latar belakang lingkungan sekolah yang membuat anak-anak mudah mengerti mengenai keberagaman. Jenis font yang digunakan mudah untuk dibaca anak-anak. Teks narasi dan ilustrasi disusun seimbang.
- 3). Unsur Edukatif, pada cerita ini mengandung nilai empati dan kesadaran inklusif pada anak. Kesadaran dalam menerima perbedaan dan memiliki hak yang sama. Cerita ini menjadi sebuah media edukatif dalam memberikan pemahaman mengenai

penyandang disabilitas tunanetra, mengenai kesetaraan.

4. Dinamika dan Perubahan Selama Proses

- a. Judul cerita mengalami revisi atau perubahan untuk menyesuaikan pembawaan anak-anak yang menyukai tampilan menarik, dan mudah diingat. Judul awal, yaitu “Bagaimana Cara Kamu Melihat, Rafa?”, dinilai terlalu Panjang dan kurang menarik bagi anak-anak. Setelah melalui pertimbangan dari segi judul buku, ukuran cover dan space untuk meletakkan judul, maka penulis mengubah judul menjadi “Teman Istimewaku”. Judul baru ini lebih sederhana dan mewakili isi dari cerita mengenai penerimaan terhadap teman penyandang disabilitas.
- b. Cover buku mengalami revisi besar yaitu merubah segi warna, komposisi, peletakan judul dan lainnya. Cover buku pertama dinilai kurang ceria dan terlalu kaku atau monoton.



Gambar 2.32. Cover buku sebelum revisi



Gambar 2.33. Cover buku sesudah revisi

- c. Perubahan *Font* atau Tipografi. Awalnya penulis menggunakan font “belleza” yang terdapat di Canva. Namun setelah dilihat dan diuji tampilkan, jenis huruf ini terlihat kaku dan tipis sehingga kurang sesuai untuk buku ilustrasi cerita anak. Maka dari itu penulis mengganti font menjadi “Chalkboard Regular” yang ada pada aplikasi Ibis Paint. Font ini memiliki bentuk yang tidak kaku dan tidak terlalu tipis, memiliki jarak yang renggang sehingga mudah untuk dibaca anak-anak dan tidak membosankan.

“Ahaaa! Bagaimana kalau kita bermain tebak asal suara?” kata Sasha bersemangat.

“Itu terdengar menyenangkan!” ujar Rafa sambil tersenyum lebar. Ia tidak sabar untuk mulai bermain.



Gambar 2.34. Font Belleza

“Ahaaa! Bagaimana kalau kita bermain tebak asal suara?” kata Sasha bersemangat.

“Itu terdengar menyenangkan!” ujar Rafa sambil tersenyum lebar. Ia tidak sabar untuk mulai bermain.



Gambar 2.35. Font Chalkboard Regular

- d. Ilustrasi dibuat menggunakan format RGB (Red, Green, Blue) karena proses desain dilakukan pada perangkat digital dengan aplikasi Ibis Paint. Akan tetapi setelah proses layout pada canva dan mengubah format RGB menjadi

CMYK (Cyan, Magenta, Yellow, Black) agar sesuai dengan percetakan, hal ini menyebabkan perbedaan tampilan warna pada hasil cetak dibandingkan dengan tampilan digital. Warna menjadi sedikit lebih luntur atau redup, sehingga dilakukan pergantian warna dan penyesuaian saturasi untuk mempertahankan kecerahan dan warna ceria khas buku anak-anak.



Gambar 2.36. Format RGB



Gambar 2.37. Format CMYK

5. Dokumentasi Proses Karya

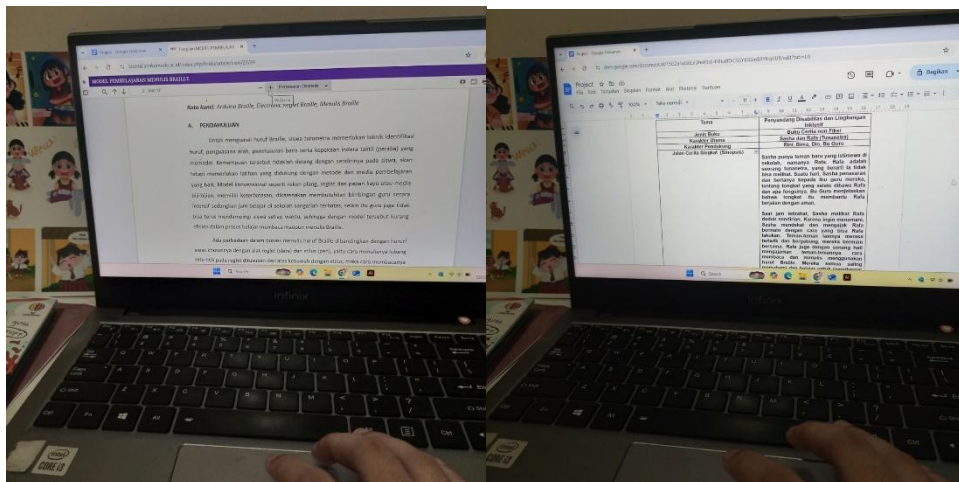
a. Workspace

Laman kerja dalam pembuatan ilustrasi cerita anak yang penulis kerjakan menggunakan aplikasi ibis paint. Brush yang bervariasi, dan font yang dibutuhkan pada buku anak-anak tersedia pada aplikasi ini.



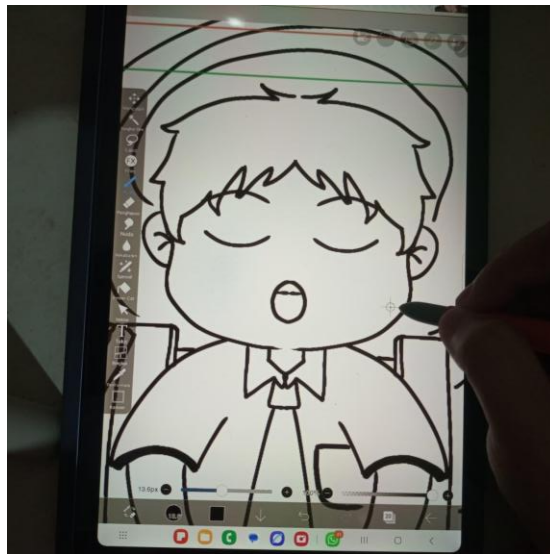
Gambar 2.38. Workspace pembuatan Ilustrasi dan Narasi

b. Tahap Pra Sketsa (Riset dan Pembuatan Naskah)



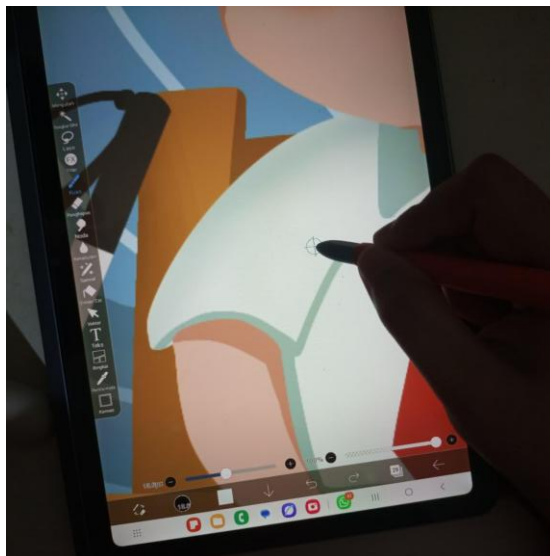
Gambar 2.39. dan 2.40. Riset jurnal dan Pembuatan naskah cerita

c. Tahap Pembuatan Sketsa Halus



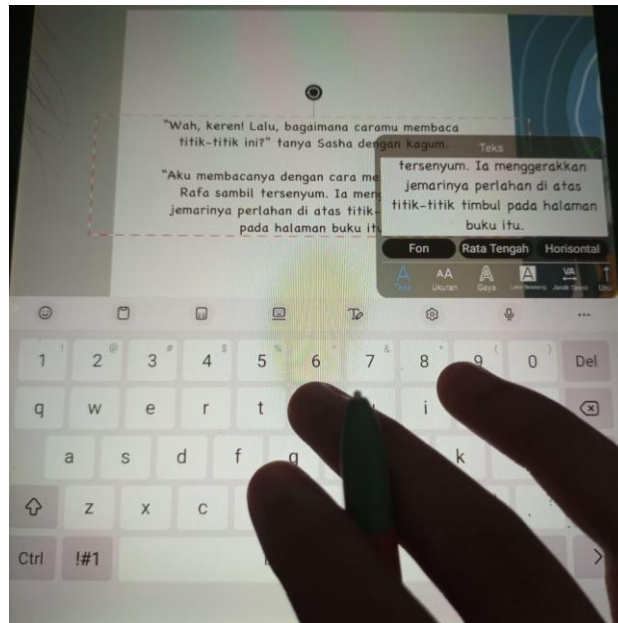
Gambar 2.41. Pembuatan sketsa halus

d. Tahap Pewarnaan



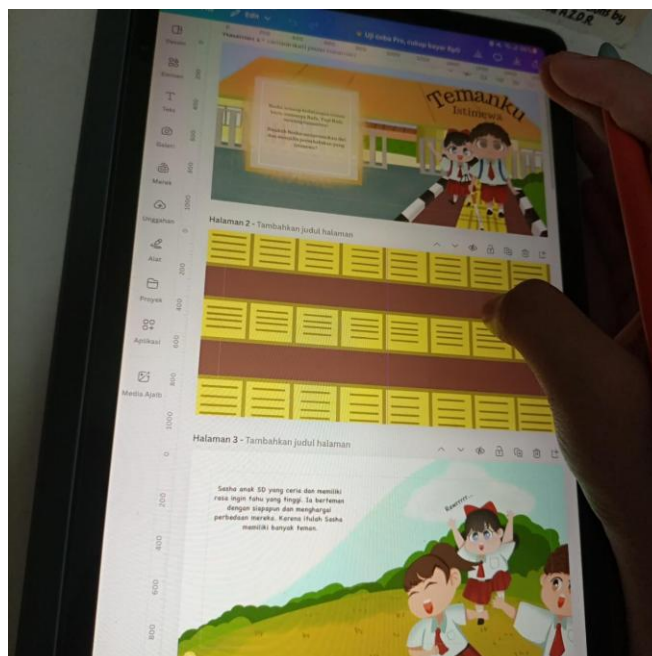
Gambar 2.42. Proses mewarnai di Ibis Paint

e. Penempatan Teks di Halaman



Gambar 2.43. Penempatan teks di halaman menggunakan font *Chalkboard Regular*

f. Layout



Gambar 2.44. Proses layout buku di Canva

C. ANALISIS KARYA

Analisis karya merupakan proses dalam menghubungkan hasil proyek atau hasil karya dengan teori yang digunakan pada kerangka teori. Pada teori yang digunakan, penulis menggunakan dua teori utama yaitu teori buku ilustrasi cerita anak dan teori empati serta kesadaran inklusif pada anak. Kedua teori yang digunakan ini menjadi dasar dalam perancangan ilustrasi, penyusunan alur cerita, pengembangan karakter, pemberian pesan edukatif melalui cerita.

1. Analisis Karya berdasarkan Teori Buku Ilustrasi Cerita Anak

a. Penerapan tahap penulisan

Sebuah buku ilustrasi tidak akan terbentuk apabila tidak ada suatu cerita. Menurut teori Trimansyah (2020), mengenai kepenulisan dalam membuat buku cerita terdiri dari beberapa unsur. Penulis menggunakan teori tersebut ke dalam penulisan naskah, yakni:

1. Tema dan Nilai.

Pada penulisan naskah yang penulis lakukan. Tema didapat dari pengalaman penulis dan lingkungan sekitar. Selain itu berbagai sumber informasi dan berita menjadi salah satu bagian dari ide yang dikumpulkan dan dibentuk menjadi suatu rangkaian cerita. Penulis juga mempertimbangkan cerita yang positif dan memiliki makna. Maka dari itu, hal yang sederhana, mudah ditemukan dan kegiatan sehari-hari di kolaborasikan menjadi sebuah cerita. Ide seperti guiding block, sekolah inklusi, penyandang disabilitas tunanetra, lingkungan sekitar, orang-orang terdekat menjadi sumber ide terbentuknya cerita ini.

2. Penokohan.

Penulis menghadirkan tokoh manusia dalam jalannya suatu cerita. Penulis menggunakan tokoh anak SD dengan tujuan agar anak-anak yang membaca merasa lebih dekat dan mengetahui lingkungan yang sedang mereka alami.

3. Latar tempat dan latar waktu.

Latar tempat yang penulis buat yaitu lingkungan sekolah. Sekolah dikenal sebagai tempat belajar dan mendapatkan ilmu sehingga penulis merasa cocok jika

cerita menggunakan latar belakang sekolah. Selain itu agar anak-anak berpikir kritis dan memiliki perasaan bahwa mereka (anak-anak) berada dalam fase dimana mereka memiliki kebiasaan pergi ke sekolah kemudian mereka bermain dan belajar. Latar waktu yang digunakan yaitu kejadian dalam satu hari di sekolah. Pada pagi hari hingga sore hari anak-anak pulang sekolah.

4. Alur/Plot.

Jalan cerita yang menunjukkan suatu peristiwa maupun kejadian yang memiliki makna. Penulis memasukkan beberapa bagian/scene yang mengedukasi anak-anak, seperti pengenalan tunanetra, tongkat tunanetra, huruf braille, alat tulis yang digunakan penyandang disabilitas tunanetra, dan guiding block. Pembawaan cerita ringan karena dibuat dengan alur kegiatan sehari-hari seperti pergi ke sekolah, bermain, belajar. Dari penjelasan diatas maka dibuatlah tahap 3 babak penulisan yang terdiri dari Set-up, konflik dan Resolusi.

Set-up. Pada halaman pembuka penulis memperkenalkan karakter utama yaitu Sasha sebagai anak yang ceria dan berteman dengan siapapun. Kemudian di halaman selanjutnya memperkenalkan Rafa, tokoh utama selanjutnya. Rafa dikenal sebagai murid baru penyandang disabilitas tunanetra.

Konflik. Penulis mengambil konflik sederhana. Disaat jam istirahat, Rafa duduk sendirian dibangku taman dan tidak ada yang menemaninya. Sasha melihat Rafa dan mencoba berkenalan dan berinteraksi lebih jauh dengan mengajak bermain. Sasha berpikir keras agar Rafa dapat ikut bermain seperti teman lainnya.

Resolusi. Hal itu menarik perhatian teman-teman yang lain untuk mendekat dan ikut bermain bersama Rafa. Tidak hanya itu, karena Sasha memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ia tampak antusias melihat benda yang selalu Rafa bawa.

5. Amanat.

Penulis tidak memberikan amanat secara tersurat atau secara langsung pada buku cerita. Melainkan membiarkan anak-anak mengambil sendiri amanat dari buku yang mereka baca agar tidak terkesan menggurui dan membuat anak-anak berpikir kritis dan mencoba memahami cerita.

Dalam penyempurnaan penulisan, maka penulis membuat rangkaian tahap penulisan berdasarkan teori Trimansyah (2020), yaitu:

1) Pratulis.

Tahap awal yang dilakukan penulis yaitu menentukan tema dari cerita melalui kegiatan atau aktivitas sehari-hari. Tema yang penulis ambil didapat dari pengalaman dan kejadian di lingkungan sekitar.

2) Mengumpulkan bahan cerita

Bahan cerita didapatkan penulis dari artikel, jurnal, berita online, pengalaman atau kejadian di lingkungan sekitar, informasi dari kenalan penulis, buku cerita anak, komik. Kemudian penulis menuliskan fakta-fakta menarik yang didapat seperti mengenai guiding block, huruf braille, alat tulis dan lainnya.

3) Menetapkan judul cerita

Penulis menentukan judul cerita di awal kepenulisan dan setelah naskah cerita jadi, penulis merevisi kembali judul cerita agar lebih sederhana dan mewakili isi dari cerita sehingga anak-anak mudah mengingat judul dan cerita di dalamnya. Pada awal nya penulis membuat judul naskah yaitu “Temanku Istimewa”. Yang kemudian diubah kembali setelah ilustrasi cover selesai dibuat. Kendala pertama pada judul yaitu terlalu panjang dan memungkinkan anak-anak tidak mengerti maksudnya. Dan setelahnya, penulis mengganti judul tersebut menjadi “Teman Istimewaku”. Judul yang lebih sederhana, mudah diingat anak-anak, dan mewakili isi cerita.

4) Menentukan tokoh-tokoh cerita

Suatu cerita tidak akan berjalan tanpa adanya tokoh cerita atau karakter. Penulis membuat beberapa tokoh cerita pada cerita ini, dengan menggunakan nama-nama yang mudah diucapkan dan diingat. Dengan dua anak sebagai tokoh utama atau tokoh penting berjalannya cerita dan tokoh pembantu atau pendukung. Dua tokoh utama pada cerita ini yaitu Rafa dan Sasha. Rafa dikenalkan sebagai murid baru penyandang disabilitas tunanetra, dan tokoh utama kedua yaitu Sasha sebagai anak perempuan normal yang memiliki rasa penasaran yang tinggi dan berteman dengan siapapun. Tokoh pembantu atau pendukung lain nya seperti bu guru, dan teman-teman seperti Dio, Bima, Rini, dan Aya, untuk meramaikan cerita. Dikarenakan penulis mengambil tema inklusivitas dan adanya unsur saling menghargai, maka teman-teman atau tokoh pembantu dibuat dengan warna kulit dan rambut yang berbeda.

5) Sinopsis

Sinopsis atau sering disebut ringkasan cerita diperlukan. Penulis membuat ringkasan cerita sebelum menulis secara keseluruhan naskah cerita. Penulis mengembangkan ide-ide yang didapat kemudian dituangkan menjadi synopsis sebagai gambaran dalam pembuatan naskah secara menyeluruh.

6) Papan cerita

Papan cerita atau storyboard kepenulisan dibuat oleh penulis dengan membentuk sebuah tabel yang memuat mengenai judul, nama dan ciri-ciri karakter, halaman teks, dan deskripsi ilustras.

Berikut dokumentasi penerapan teori dan analisis.

Tema	Penyandang Disabilitas dan Lingkungan Inklusif
Jenis Buku	Buku Cerita non Fiksi
Karakter Utama	Sasha dan Rafa (Tunanetra)
Karakter Pendukung	Rini, Bima, Dio, Aya, Bu Guru
Jalan Cerita Singkat (Sinopsis)	Sasha punya teman baru yang istimewa di sekolah, namanya Rafa. Rafa adalah seorang tunanetra, yang berarti ia tidak bisa melihat. Suatu hari, Sasha penasaran dan bertanya kepada Ibu guru mereka, tentang tongkat yang selalu dibawa Rafa dan apa fungsinya. Bu Guru menjelaskan bahwa tongkat itu membantu Rafa berjalan dengan aman. Saat jam istirahat, Sasha melihat Rafa duduk sendirian. Karena ingin menemani, Sasha mendekat dan mengajak Rafa bermain dengan cara yang bisa Rafa lakukan. Teman-teman lainnya merasa tertarik dan bergabung, mereka bermain bersama. Rafa juga dengan senang hati mengajarkan teman-temannya cara membaca dan menulis menggunakan huruf Braille. Mereka semua saling membantu dan belajar untuk memahami

Gambar 2.45. Pembentukan tema, tokoh, sinopsis.

Set-up	Konflik	Resolusi
- Sasha anak SD yang ceria dan punya banyak teman di kelasnya. - suatu hari, datang murid baru bernama Rafa. ia seorang tunanetra. - Sasha bertanya pada bu guru tentang	- Saat jam istirahat, Sasha melihat Rafa duduk sendirian di kelas, karena tidak ada yang mengajaknya bermain. - Sasha ingin mengajak Rafa bermain, tetapi ia bingung bagaimana cara bermain	Sasha akhirnya mencoba berbicara pada Rafa dan menawarkan untuk bermain bersama dan permainan apa yang bisa mereka lakukan bersama.

Gambar 2.46. Plot/Alur 3 babak

Halaman	Text	Karakter dalam Halaman	Aktivitas Karakter	Latar Belakang
COVER BUKU	Sasha dan Teman Spesial	Sasha, Rafa, Rini, Bima, Dio	Sasha dan Rafa tampak senang. Rafa berjalan memegang tongkat nya, disampingnya Sasha. mereka berjalan bersama di jalur kuning dengan garis timbul. Dibelakang mereka ada Rini, Bima dan Dio ikut tersenyum.	Nuansa pagi hari di Sekolah. Pepohonan Hijau.
Halaman Gambar 1 teks 2	Sasha anak SD yang ceria dan punya banyak teman di kelasnya. Ia berteman dengan siapapun dan	Sasha, Rini, Bima, Dio	Mereka bermain di lapangan sekolah. Bermain kejar kejaran.	Suasana pagi hari, di lapangan sekolah.

Gambar 2.47. Papan cerita/Storyboard

Daftar Pustaka Hidayat, S. K., Suyanto, M., & Henderi. (2016, Juni). MODEL PEMBELAJARAN MENULIS BRAILLE. <i>Jurnal IT CIDA</i>, 02(01), 44-55. Pangesti, R. D., & Abdillah, R. A. (2023, April). PENERAPAN GUIDING BLOCK BAGI TUNA NETRA JALUR PEDESTRIAN. <i>Bangun Rekaprima</i>, 09(1), 99-105. Wibowo, R. A., & Sagupuh, I. (n.d.). PEMBUATAN TONGKAT BANTU JALAN PENYANDANG TUNANETRA MENGGUNAKAN SENSOR ULTRASONIK DAN MOTOR DC. 97-105.

Gambar 2.48. Beberapa jurnal yang digunakan dalam membuat naskah

b. Penerapan tahap pengilustrasian

Setelah penulisan naskah selesai dibuat maka memasuki tahap ilustrasi. Berdasarkan teori yang diambil mengenai buku ilustrasi cerita anak oleh Ghozali (2020), Mihardja (2022), Nurdilah & Purba (2024), menjelaskan bahwa ilustrasi memiliki fungsi utama sebagai media visual dan menyampaikan isi cerita, serta narasi yang memperjelas gambar visual agar lebih mudah dipahami. Dalam pembuatan buku “Temanku Istimewa”, teori ini diterapkan pada beberapa aspek yang dikemukakan.

Rafa mengeluarkan buku dan alat tulisnya.

Sasha dan teman-teman memperhatikan. Mereka melihat alat tulis milik Rafa berbeda dari milik mereka.

"Ini alat tulisku, dan ini bukuku. Alat tulisku namanya reglet dan stylus. Aku menulis dan membaca menggunakan huruf Braille," jelas Rafa kepada teman-temannya.

"Huruf Braille?" tanya Bima penasaran.

Rafa tersenyum, lalu menunjukkan sebuah buku dengan titik-titik timbul di halamannya.



Gambar 2.49. Analisis karya berdasarkan teori buku ilustrasi cerita anak.

Proses pembuatan ilustrasi buku cerita anak mengikuti tahap yang dijelaskan oleh Ghozali (2020), yaitu

1. Pra-sketsa dan riset

Penulis melakukan tahap ini untuk membentuk naskah cerita. Riset diambil dari beberapa pengalaman, peristiwa, jurnal, berita dan lain nya. Kemudian hasil dari riset dibentuk menjadi sebuah naskah yang mudah dipahami anak-anak dengan tujuan untuk menyampaikan edukasi dan pemahaman. Setelah memahami naskah yang telah dibuat, maka gaya ilustrasi, pewarnaan dan konsep cerita dibuat sesuai dengan naskah, ini termasuk kedalam bagian dari Pra-Sketsa.

2. Konsep visual karakter

Penulis membuat karakter utama yaitu Rafa dan Sasha. Tokoh utama yang dibuat memiliki ciri berbeda dari tokoh pembantu lain nya. Seperti Rafa (Tunanetra) dibuat dengan ciri khas ilustrasinya berupa seorang anak tunanetra dengan membawa tongkat tunanetra nya. Mata yang dibuat seperti anak-anak lainnya hanya saja mata tersebut dibuat lebih redup. Dari karakter ini ingin menyampaikan bahwa seorang tunanetra juga memiliki mata yang sama pada orang pada umumnya. Rafa dibuat dengan sifat yang kalem dan tenang.

Pada tokoh utama Sasha, dibuat sebagai anak normal yang memiliki rasa ingin tahu dan berteman dengan siapapun. Karakter sasha memiliki pembeda dari tokoh pembantu lainnya yaitu aksesoris pita di kepala nya, rambut bergelombang serta sifat nya yang menjadi pembeda.

Tokoh pembantu seperti Bu Guru, Rini, Aya, Dio, dan Bima dibuat sebagai pendukung cerita dan meramaikan konsep cerita. Dikarenakan latar belakang disekolah dan tidak memungkinkan jika nuansa sekolah sepi atau tidak banyak anak-anak. Karakteristik ataupun ciri ciri tokoh pembantu yang dibuat memiliki keunikan masing masing dari warna kulit, dan rambut. Ini ditujukan untuk menunjukkan sikap toleransi.

3. Storyboard

Penulis membuat storyboard untuk menyesuaikan alur cerita dengan ilustrasi. Ini membantu untuk memastikan halaman dan alur cerita saling berhubungan. Penulis membuat beberapa panel sebanyak halaman naskah yang sudah disiapkan.

4. Sketsa halus

Penulis membuat sketsa halus pada aplikasi Ibis Paint sesuai dengan storyboard yang telah dibuat sebelumnya.

5. Pewarnaan

Penulis melakukan pemilihan warna-warna ceria dan cerah untuk menciptakan suasana yang hangat, ramah dan menarik perhatian anak-anak. Pewarnaan juga ditentukan oleh moodboard, seperti seragam anak SD, warna-warna lingkungan sekitar seperti guiding blok berwarna kuning, tanaman berwarna hijau, langit berwarna biru, meja kayu berwarna coklat, dan lainnya.

c. Penggunaan bentuk dasar ilustrasi

Pada karya ini penulis menggunakan beberapa bentuk dasar ilustrasi, sesuai dengan teori Mihardja (2022).

- 1) Spread, untuk momen penting seperti pengenalan tokoh utama, dan menunjukkan suatu benda yang lebih besar atau panjang agar terlihat jelas dan menunjukkan inti penting cerita.

- 2) Single Illustration, digunakan hampir keseluruhan halaman dikarenakan penulis menyesuaikan jenjang pembaca yang diperkirakan sekitar umur 8-9 tahun. Pada jenjang tersebut pada ketentuan komposisi ilustrasi, ilustrasi dan narasi yang ditampilkan pada 50% ilustrasi dan 50% isi cerita.

d. Perpaduan antara visual dan narasi

Pada teori ilustrasi ini menekankan bahwa visual berfungsi dalam memperkuat naskah. Perpaduan warna cerah digunakan untuk menciptakan suasana yang positif dan ceria. Perpaduan komposisi dan ekspresi karakter disesuaikan untuk memahami dinamika dan kejadian di cerita. Narasi yang diberikan berfungsi dalam menyampaikan edukasi secara lebih jelas dengan alur cerita yang ringan dan mudah dipahami anak-anak.

2. Analisis Karya berdasarkan Teori Empati dan Kesadaran Inklusif pada Anak

Pada teori ini penulis menggunakan teori empati dan kesadaran inklusif yang dijelaskan oleh eldiva et al (2023), Rusmiati (2023), Nela (2018). Teori ini menekankan pentingnya memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai keberagaman, sikap toleransi, saling menghargai serta memberikan pemahaman mengenai hak para penyandang disabilitas.



Gambar 2.50. Analisis karya berdasarkan teori empati dan kesadaran inklusif pada anak.

Melalui karya ini, teori tersebut diterapkan :

- a. Pemahaman mengenai para penyandang disabilitas seperti tantangan para penyandang disabilitas di tempat umum, lingkungan masyarakat, fasilitas public dan penggunaan serta manfaat dan tujuan.

Pada projek atau hasil karya ini penulis memasukkan unsur-unsur edukasi mengenai penyandang disabilitas tunanetra. Penulis mengangkat tema buku berupa persahabatan dan empati dengan teman tunanetra. Tidak lupa dengan pengenalan fasilitas public yang digunakan oleh penyandang disabilitas tunanetra.

Pada cerita ini memperlihatkan Rafa sebagai anak penyandang disabilitas tunanetra. Representasi karakter rafa tidak ditunjukkan sebagai karakter yang menyedihkan melainkan karakter yang mandiri dan tenang, serta ingin berteman dan pembawaan karakter Rafa adalah orang yang unik dan memiliki kelebihan. Selain itu alat bantu tongkat tunanetra nya sebagai benda yang ikonik memperkenalkan Rafa sebagai penyandang disabilitas tunanetra.

Pada tahap ini, isi cerita memberikan edukasi pengenalan sederhana yang memudahkan anak-anak untuk paham mengenai tongkat tunanetra, huruf braille, alat tulis stylus dan reglet serta guiding block.

- b. Pemahaman mengenai hak asasi manusia dalam menghapus stigma yang berkaitan dengan para penyandang disabilitas

Penulis memasukkan unsur setiap orang berhak mendapatkan Pendidikan yang setara, dan hak itu juga didapat para penyandang disabilitas. Sasha sebagai anak normal yang berusaha mengenal Rafa dan mengajak nya bermain, penulis ingin menunjukkan keberagaman dan pertemanan serta menumbuhkan sikap empati.

Pada hasil analisis karya ini dapat disimpulkan bahwa teori Eldiva et al. (2023) mengenai pentingnya pemahaman masyarakat mengenai lingkungan dan aksesibilitas penyandang tunanetra di lingkungan sekitar sejalan dengan penulis yang ingin menyampaikan pemahaman dan implementasi nya melalui hasil karya berupa buku ilustrasi cerita anak.

Beberapa hasil review para ilustrator yang bergerak pada bidang ilustrasi dan buku anak.

1. Hanifatul Ilmi

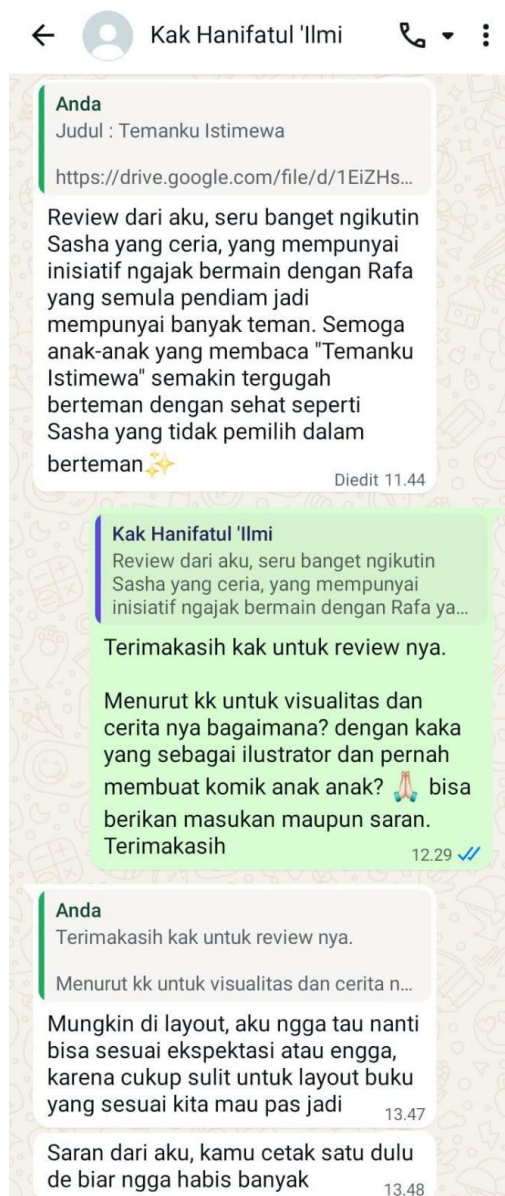
Hanifatul Ilmi atau kerap dipanggil ilmi merupakan salah satu mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang tidak lain juga seorang ilustrator. Kak ilmi mengambil cipta karya sebagai syarat kelulusan dengan membuat komik yang berjudul 3 Permata Laxiya. Komik ini menceritakan mengenai beberapa kejadian pelecehan seksual dengan tujuan mengurangi pelecehan seksual di kalangan anak-anak, memberitahukan kepada anak-anak mengenai ciri-ciri pelecehan seksual dan penanganannya. Kak ilmi berpengalaman di bidang ilustrasi dan membuat komik. Komik lainnya yakni Mochi yang terdapat di webtoon. Kak ilmi mengatakan jika ilustrasi cerita anak berjudul “Temanku Istimewa” seru dan menyenangkan. Penulis membagi 2 unsur berdasarkan hasil dari review kak Ilmi.

Cerita

Karakter Sasha yang ceria dan aktif. Pesan cerita yang disampaikan kuat, mengajak anak untuk lebih inklusif dan tidak pilih-pilih dalam berteman. Cerita ini dinilai dapat menggugah pembaca untuk berempati dan membangun pertemanan yang sehat.

Ilustrasi

Masukkan pada layout memungkinkan hasil cetak tidak akan 100% sesuai dengan ekspektasi. Selain itu disarankan untuk mencetak satu buku terlebih dahulu untuk memeriksa kualitas sehingga dapat menjadi bahan evaluasi.



Gambar 2.51. Review karya oleh Hanifatul Ilmi

2. Sopi

Nama pena yang kerap dipanggil Sopi, merupakan salah satu ilustrator yang penulis kenal dan memahami dalam bidang warna, anatomi, dan visual. Penulis mengirimkan drive kepada sopi untuk direview dan diberikan masukan, setelah nya penulis melakukan zoom untuk berdiskusi lebih lanjut. Berdasarkan hasil review dari Sopi.

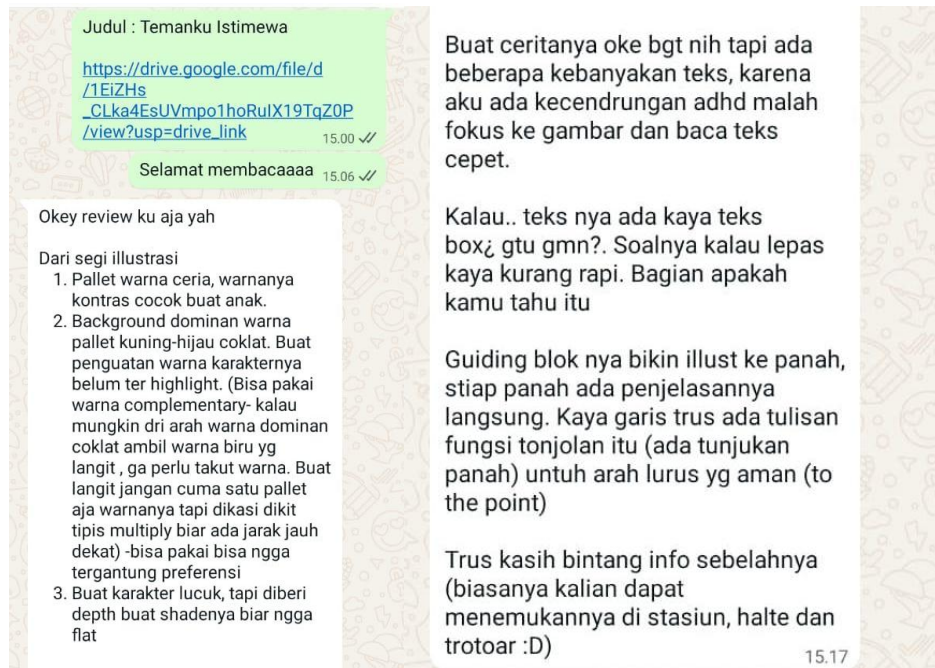
Ilustrasi

Palet warna yang digunakan ceria dan kontras, cocok untuk anak-anak. Background dominan dengan kuning, hijau, coklat, akan tetapi warna pada karakter kurang begitu menonjol. Saran yang diberikan yaitu memakai warna complementary agar karakter lebih terlihat. Selain itu

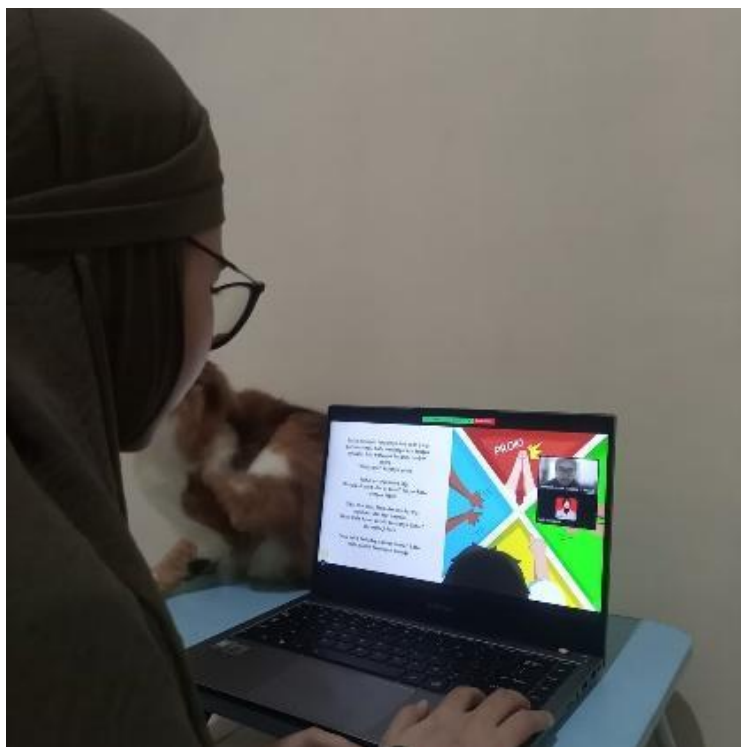
warna langit bisa diberikan gradasi untuk kedalamannya. Karakter lucu, akan tetapi shading terlalu flat dan bisa ditambahkan beberapa tekstur agar tidak flat.

Cerita

Cerita yang dibawakan menarik dan bagus, namun ada beberapa halaman memiliki teks yang terlalu banyak dan terlalu akademik. Sopi merasa jika seseorang memiliki ADHD, dimungkin akan memiliki fokus yang sedikit kemudian teralihkan dengan yang lain.



Gambar 2.52. Review karya oleh ilustrator Sopi



Gambar 2.53. Review karya lanjutan bersama ilustrator

3. Ilustrasiimam

Ilustrator yang bergerak di bidang ilustrasi anak-anak. Menurut ilustrasiimam, mengenai hasil karya buku penulis. Penulis membagikan review kak ilustrasiimam menjadi 3 unsur.

Karakter

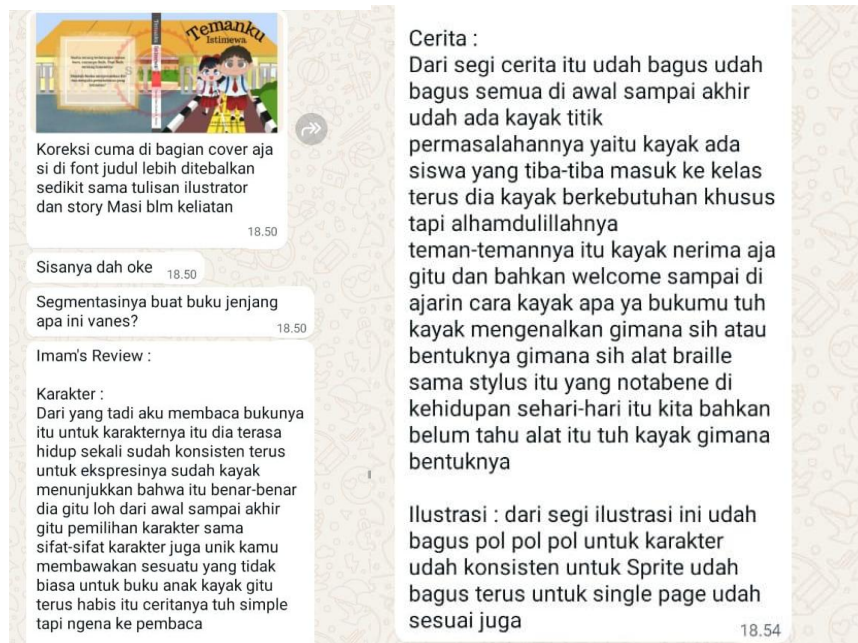
Karakter sudah tampak hidup dan konsisten dari awal hingga akhir. Ekspresi karakter kuat dan natural, pemilihan sifat dan desain karakter unik dan mampu membawakan sesuatu yang berbeda baik dari visual maupun cerita. Cerita yang simple atau sederhana akan tetapi mengena bagi pembaca.

Cerita

Alur cerita bagus dari awal hingga akhir. Konflik yang hadir dibuat dengan baik seperti kedatangan siswa berkebutuhan khusus ke kelas. Teman-teman digambarkan menerima dengan hangat, mengajarkan cara berinteraksi, menciptakan rasa empati yang kuat. Pada bagian pengenalan alat seperti braille dan stylus sudah baik dan menambah wawasan pembaca.

Ilustrasi

Pada bagian ilustrasi sudah sangat bagus, konsisten dan cocok untuk buku anak-anak. Spread karakter dan layout per halaman sudah sesuai. Hanya diperlukan perbaikan kecil seperti judul cover lebih ditebalkan, Tulisan “ilustrator” dan “story” belum terlihat jelas pada cover buku.



Gambar 2.54. Review karya oleh ilustrasiimam

D. ANALISIS SWOT KARYA

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, peluang dan ancaman suatu karya. Terutama pada hasil karya ilustrasi cerita anak yang penulis kerjakan. Dari hasil analisis SWOT ini penulis juga dapat mengevaluasi hasil karya nya sekaligus memahami bagian-bagian yang dapat dikembangkan di masa mendatang.

1. Strengths (Kekuatan)

- Buku ini mengangkat tema inklusif. Isi cerita yang menyampaikan inklusivitas penyandang disabilitas tunanetra masih jarang diangkat dan memiliki nilai edukasi untuk pembaca
- Buku ini diberikan ilustrasi dengan warna yang cerah dan ramah anak sehingga

memudahkan anak-anak memahami alur cerita dan gambaran.

- c. Alur cerita dibuat sederhana dan mudah dipahami anak-anak.
- d. Memadukan unsur edukasi dan hiburan. Pada buku ini memberikan pembawaan cerita yang ringan akan tetapi mengedukasi atau memberikan informasi seputar tunanetra serta menghibur pembaca dengan ilustrasi untuk menggambarkan suatu penggalan cerita, agar tidak monoton.

2. Weaknesses (Kelemahan)

- a. Buku ini memiliki kelemahan berupa kurangnya pendalaman karakter. Dikarenakan buku ini berfokus pada pengenalan fasilitas dan alat bantu penyandang tunanetra.
- b. Kualitas visual yang dipengaruhi oleh konversi warna, Perubahan warna dari digital ke cetak menyebabkan beberapa perubahan warna. Perubahan warna digital yang menggunakan format RGB Ketika dicetak ke format CMYK terkadang membuat saturasi warna menurun dan akhirnya warna tampak terlihat kusam.
- c. Cerita yang dibawakan terkesan singkat dan hanya berfokus pada pengenalan fasilitas dan alat bantu penyandang tunanetra.
- d. Mengangkat tema yang sensitif dan jarang ada yang mengangkat tema ini sehingga kemungkinan kurangnya peminat.

3. Opportunities (Peluang)

- a. Dapat dikembangkan menjadi buku inklusif berseri dengan membawakan tema disabilitas lainnya.
- b. Memiliki potensi atau peluang untuk dijadikan sebagai media pembelajaran untuk mengajarkan empati, keberagaman serta pengenalan berbagai fasilitas penyandang disabilitas tunanetra.
- c. Dapat dikembangkan menjadi buku komersial melalui kerjasama dengan penerbit.
- d. Kerjasama dengan pemerintah atau Lembaga literasi dalam menggerakkan

literasi kepada anak-anak.

4. Threats (Ancaman)

- a. Persaingan buku anak, banyak buku anak dengan visual dan cerita yang lebih kompleks atau diproduksi oleh penerbit.
- b. Pada zaman ini banyak nya anak-anak menggunakan gadget sehingga mengurangi minat baca.
- c. Adanya sensitivitas mengenai representasi penyandang disabilitas tunanetra.
- d. Kualitas buku tergantung pada tempat produksi percetakan. Terkadang hasil cetakan tidak selalu sesuai dengan ekspektasi terutama pada bagian warna. Setiap tempat percetakan buku memiliki kualitas yang berbeda beda dan harga yang bervariasi.

E. PROSPEK DAN PENGEMBANGAN KARYA

Buku ilustrasi cerita anak berjudul Temanku Istimewa memiliki potensi untuk dikembangkan baik dalam sisi edukasi, ilustrasi, cerita yang berdampak terhadap peningkatan kesadaran inklusif pada anak-anak.

1. Prospek Karya

Buku ini memiliki potensi menjadi bahan ajar dalam mendukung pembelajaran untuk memperkenalkan keberagaman, toleransi, empati dan lingkungan inklusif. Pengajar dapat menggunakan buku ini sebagai media literasi untuk mengenalkan konsep inklusi sejak usia dini. Karya ini juga sejalan dengan program pemerintahan dimana pemerintah maupun Lembaga Pendidikan mendorong literasi anak sejak dini.



Gambar 2.55. Mock-up cover depan dan belakang buku.



Gambar 2.56. Mock-up isi buku

Judul Buku : Temanku Istimewa

Ukuran Buku : 20x20 cm

Tema : Penyandang disabilitas dan lingkungan inklusif

Blurb : Sasha punya teman baru bernama Rafa. Tapi Rafa berbeda, ia tidak bisa melihat. Awalnya Sasha bingung, tapi perlahan ia menemukan bahwa Rafa adalah teman yang menyenangkan! Mampukah mereka berteman dan berbagi banyak hal seru bersama?.

2. Pengembangan Karya

Karya ini dapat dikembangkan menjadi cerita berseri. Cerita yang dikembangkan bisa mengangkat tema disabilitas lainnya seperti disabilitas daksa, autis dan lainnya. Pengembangan karya ini dapat membentuk pengenalan lingkungan inklusif dan membentuk karakter anak-anak sejak dini. Pengembangan buku dapat diberikan lembar aktivitas anak seperti mewarnai, tebak gambar, tanya jawab. Atau lainnya seperti memberikan fakta-fakta seputar penyandang disabilitas maupun lingkungan inklusif.

BAB III

KESIMPULAN DAN EVALUASI

A. KESIMPULAN

Projek karya perancangan buku ilustrasi cerita anak berjudul “Temanku Istimewa” telah diselesaikan dengan tujuan meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai fasilitas yang digunakan anak tunanetra serta menanamkan nilai empati dan inklusivitas, Karya ini dirancang dengan 50% ilustrasi dan 50% teks, menampilkan tokoh utama Sasha sebagai anak perempuan yang aktif dan ceria, dan Rafa, seorang tunanetra, serta karakter atau tokoh pendukung seperti bu guru dan teman-temannya.

Projek karya perancangan buku ilustrasi cerita anak dengan mengangkat tema penyandang disabilitas terutama tunanetra, telah diimplementasikan melalui serangkaian proses yang dimulai dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Seluruh tahap tersebut ditujukan untuk memberikan edukasi, meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyandang disabilitas tunanetra dengan pembawaan cerita dan visual berupa ilustrasi. Hal ini memiliki dampak secara langsung maupun tidak langsung.

Dampak secara langsung yakni memberikan pemahaman atau edukasi kepada anak-anak, orangtua, dan tenaga pendidik dapat memahami bahwa penyandang disabilitas memiliki karakteristik yang unik dan keunikan atau keistimewaan itu tidak menghalangi mereka untuk mendapatkan hak yang sama, berkembang, dan berinteraksi. Dampak yang diberikan secara tidak langsung yakni membuka ruang diskusi mengenai inklusivitas, sosial, dan hak-hak anak penyandang disabilitas. Secara keseluruhan projek ini telah dikerjakan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan utamanya baik dari sisi visual, cerita, penyampaian nilai dan pesan, dan relevansinya mengenai inklusivitas.

Karya ini menyampaikan pesan inklusivitas melalui ilustrasi dan cerita sehingga anak-anak dapat memahami kondisi teman tunanetra dan berbagai fasilitas pendukung seperti tongkat tunanetra, huruf braille, dan guiding block. Anak-anak, orang tua, guru dan tenaga pendidik lainnya dapat meningkatkan kesadaran sosial dan memberikan pengalaman baca yang menarik dengan pewarnaan yang cerah, cerita yang mudah dipahami sesuai dengan karakteristik pembaca usia dini.

B. KETERBATASAN PROJEK

Meskipun karya telah diselesaikan, akan tetapi karya ini memiliki beberapa keterbatasan yang dicatat sebagai bahan evaluasi dan pengembangan di masa mendatang.

1. Keterbatasan waktu, menjadi tantangan pada penulis dalam mengeksplorasi gaya visual, mood, warna dan alur cerita. Hal ini membuat suatu cerita maupun ilustrasi kurang dieksplorasi lebih dalam.
2. Keterbatasan dalam sudut pandang, mengenai ragam disabilitas. Karya ini hanya merepresentasikan anak penyandang disabilitas tunanetra dan fasilitas yang mendukung nya, hal ini belum terlalu spesifik.
3. Keterbatasan dalam penelitian lapangan, pada karya ini seharusnya melakukan observasi langsung kepada anak, guru pendamping maupun terapis akan tetapi hal ini masih terbatas sehingga proses perancangan karya ini dilakukan hanya berdasarkan literatur dan referensi visual, serta informasi-informasi yang didapat tidak begitu mendalam.
4. Keterbatasan pada peralatan dan teknis, dalam memaksimalkan teknik digital seperti tekstur, pewarnaan, pencahayaan dan detail lainnya.

C. SARAN

Berdasarkan pengalaman penulis dalam mengerjakan projek karya ini, maka beberapa saran pengembangan karya, yaitu :

1. Memperluas cakupan disabilitas pada buku berikutnya untuk menampilkan berbagai jenis disabilitas dan ragam kebutuhan secara lengkap dan mudah dipahami anak-anak.
2. Melakukan uji audiens yang lebih luas dengan melibatkan anak-anak, guru, dan orang tua dalam membaca dan menanggapi buku agar pesan inklusivitas dan empati dapat dievaluasi secara mendalam.
3. Meningkatkan gaya ilustrasi seperti pemberian tekstur, detail ilustrasi maupun cerita.
4. Memperdalam penelitian lapangan mengenai sekolah inklusif maupun

memperdalam observasi mengenai anak penyandang disabilitas lainnya agar lebih akurat dan realistis.

5. Mengembangkan media turunan seperti menjadikan animasi pendek, poster interaktif, komik, dan bahan pembelajaran untuk menjangkau lebih banyak anak-anak dan audiens.
6. Buku dapat digunakan sebagai program literasi anak dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai lingkungan inklusif dan kesetaraan hak anak penyandang disabilitas.
7. Tugas akhir karya ini memerlukan adanya upaya dari pihak fakultas, prodi, atau kampus untuk memberikan pendekatan serta pemahaman kepada orang tua mahasiswa, sehingga terbentuk persepsi bahwa jalur karya memiliki bobot dan kualitas akademik yang setara dengan jalur skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R. (2016). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. *Pendidikan Guru*.
- Andriani, O., Rinjani, A. Della, Mutiya, & Aprilia, P. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat: Memahami Kehidupan dan Tantangan Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 480–487.
- Asriyanti, A., Muhlisin, I., Sari, T., & Silvi, Y. (2025). *Manajemen Pendidikan Yang Inklusif: Menyusun Kebijakan Untuk Pendidikan Yang setara dan Berkualitas*.
- Batubara, A., Ayuningtys, N., Siagian, R., & Nurzannah, J. (2024). Pola Pendidikan Inklusif Studi Bagi Anak yang Mengalami Gangguan Komunikasi. *Tarbiatuna*, 4(2).
- Chadijah, S. (2024). *PELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN METODE sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan nasional . Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada*. 5(1), 7–12.
- Damayanti, A. D. R. (2022). *Stop Bullying! Jaga dan Lindungi Anak Berkebutuhan Khusus*. Kompasiana.Com.
https://www.kompasiana.com/adeliadamayanti8922/63521e4808a8b51ee9130983/stop-bullying-jaga-dan-lindungi-anak-berkebutuhan-khusus?page=2&page_images=1
- Dinkes.jogjaprov. (2018). *Yuk Mengenal Penyandang Disabilitas Lebih Dekat (bagian 1)*. Dinkes.Jogjaprov. <https://dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-disabilitas-lebih-dekat-bagian-1>
- Eldiva, F. T., Jofipasi, R. A., Anwar, A. R. K., & Annisa, R. (2023). Peningkatan Kesadaran dan Penerimaan Masyarakat terhadap Individu Disabilitas. *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 1(2), 10–17. <https://pustaka-psm.unilak.ac.id/index.php/JPPKhLectura/article/view/17206>
- Febriyanti, I., Wardhana, M., & Sutrisno, A. (2021). Perancangan Buku Cerita Bergambar untuk Anak tentang Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Sehari-hari. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(9).
- Ghozalli, E. (2020). *Panduan Mengilustrasikan dan Mendesain Cerita Anak untuk Tenaga Profesional*.

- Habibah, N., Irawanto, R., & Cendekia, D. A. (2022). Semiotika Charles Sanders Peirce pada Buku Ilustrasi Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Marchella FP. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(12), 1737–1755.
<https://doi.org/10.17977/um064v2i122022p1737-1755>
- Hanisha, F., & Djalari, Y. A. (2018). Bahasa Visual , Gambar Anak, dan Ilustrasi Pada Buku Cergam Anak. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(1), 63–82. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i1.3878>
- Insani, M., Rusmana, A., & Hakim, Z. (2021). *Kecemasan Orangtua Terhadap Masa Depan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual Di Slb C Bina Asih Cianjur*.
- Irfan Fazli Nazli, A. A. (2024). *Siswa Disabilitas di Makassar Dibully Teman, Keluarga Lapor Polisi*. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-7390890/siswa-disabilitas-di-makassar-dibully-teman-keluarga-lapor-polisi>
- Karzun, A. (2006). *Anak Adalah Amanat*.
- Kholifatus, Sutejo, A., & Daniar, A. (2024). *Perancangan Desain Karakter Pada Buku Interaktif Satelit Bulan Untuk Anak Kelas 6 Sekolah Dasar*. 4, 37–49.
- Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.683>
- Kunto, I., Ariani, D., Widyaningrum, R., & Syahyani, R. (2021). Ragam Storyboard Untuk Produksi Media Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 4(1), 108–120.
<https://doi.org/10.21009/jpi.041.14>
- Lesica, F., & Rahadi, P. F. (2020). Perancangan Buku Cerita Bergambar Bagi Anak Usia Dini. *Wacadesain*, 2(1), 91–98.
- M Naimar. (2022). Penggunaan Aplikasi Berbasis Smartphone (Ibis Paint X) Untuk Pengembangan Desain Busana. *Unsyiah*, 7. No. 4(November), 1–20.
- Mi'had, Z. A. J. (2022). *Nilai Edukatif Anak Usia Dini Mengenal New Normal Dalam Buku Cerita" Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan Dengan Covid-19"*
[http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/14151%0Ahttp://repository.uinsaizu.ac.id/14151/1/Revisi Skripsi - Mi%27had Zahro Al Jannah - 1717406070 New.pdf](http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/14151%0Ahttp://repository.uinsaizu.ac.id/14151/1/Revisi%20Skripsi%20-%20Mi%27had%20Zahro%20Al%20Jannah%20-%201717406070%20New.pdf)

- Mihardja, E. J. (2022). Penerapan Teori Difusi Inovasi Dalam Community Engagement : Kisah Pengolahan Limbah Rajungan Dari Indramayu. *Journal of Dedicators Community*, 6(2), 61–74. <https://doi.org/10.34001/jdc.v6i2.2030>
- Muliyawan. (2025). *Paradigma Baru Hukum Perlindungan Anak Pasca Perubahan Undang-Undang Perlindungan Anak*. Pengadilan Negeri Palopo. <https://pn-palopo.go.id/index.php/publikasi/artikel/164-paradigma-baru-hukum-perlindungan-anak-pasca-perubahan-undang-undang-perlindungan-anak>
- Nela, R. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1, 19-251. Nela R. Konsep Pendidikan Karakter Pada An.
- Noeth, W. (n.d.). *The Semiotics of Learning New Words*. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12076>
- Novitasari, V. D., & Anggapuspa, M. L. (2021). Perancangan Buku Ilustrasi Makanan Tradisional Khas Kota Surabaya Untuk Anak Usia 9-12 Tahun. *Jurnal Barik*, 3(1), 111–121. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Nurdilah, S., & Purba, R. (2024). *Perancangan buku ilustrasi cerita legenda putri pukes dari aceh tengah*. 7(1), 218–223.
- Putri, A., & Nugraha, W. (2024). *Implementasi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Terkait Pemenuhan Hak Atas Pekerjaan Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Bekasi*. 6(September), 1–9.
- Queiroz, J., & Merrell, F. (2006). Semiosis and pragmatism: Toward a dynamic concept of meaning. *Sign Systems Studies*, 34(1), 37–65. <https://doi.org/10.12697/sss.2006.34.1.02>
- Rizki, M. (2024). *Pelajar Penyandang Disabilitas di Makassar Dimintai Duit-Dianiaya di Sekolah*. Kumparan News. <https://kumparan.com/kumparannews/pelajar-penyandang-disabilitas-di-makassar-dimintai-duit-dianiaya-di-sekolah-22w2d4gKsH8>
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Suling, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif Jambura Journal of Educational Management. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 162–179.

- Santika, E. F. (2024). *Ini Prevalensi Disabilitas Indonesia pada 2023*. Databoks.Katadata.
<https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/66a13e9eb02df/ini-prevalensi-disabilitas-indonesia-pada-2023>
- Setiawan, E., & Cipta Apsari, N. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesenjangan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD). *Sosio Informa*, 5(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776>
- Shinshinhye. (2015). *Flawless*. Webtoon.
https://www.webtoons.com/id/romance/flawless/list?title_no=595
- Sudarto, Z. (2017). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(1), 97. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p97-106>
- Suhardja, H. (2023). Jurnal lex specialis. *Jurnal Lex Specialis*, 4(1), 115–123.
<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/jlsp/article/view/34681/0>
- UNICEF. (2021). *Memberdayakan Setiap Anak Merangkul Keanekaragaman dan Inklusi untuk Semua: Analisis Lanskap tentang Anak Penyandang Disabilitas di Indonesia*. UNICEF. [https://www.unicef.org/indonesia/media/22016/file/Analisis Lanskap tentang Anak Penyandang Disabilitas di Indonesia.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/22016/file/Analisis%20Lanskap%20tentang%20Anak%20Penyandang%20Disabilitas%20di%20Indonesia.pdf)
- Wijaya, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.
- Yuwono, M., & Putri, G. S. (2024). *Anak Disabilitas di Gunungkidul Dirundung Teman Sekolah hingga Jarinya Patah*. KOMPAS.Com.
<https://yogyakarta.kompas.com/read/2024/02/22/172356978/anak-disabilitas-di-gunungkidul-dirundung-teman-sekolah-hingga-jarinya>
- Zaravina, P. (2025). *17,85% Penyandang Disabilitas di Indonesia Tidak Pernah Sekolah, Apa yang Salah?* GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/1785-penyandang-disabilitas-di-indonesia-tidak-pernah-sekolah-apa-yang-salah-P7JYL>